



**KUALITAS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MELALUI MODEL MEMBACA BEBAS DENGAN
PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DI KELAS VIIA
SMP NEGERI MANBA'UL FALAH SINGOJURUH**

SKRIPSI

Oleh

Siska Yuliana

140210402044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**KUALITAS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MELALUI MODEL MEMBACA BEBAS DENGAN
PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DI KELAS VIIA
SMP NEGERI MANBA'UL FALAH SINGOJURUH**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

**Siska Yuliana
NIM 140210402044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

HALAMAN PENGAJUAN

**KUALITAS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MELALUI MODEL MEMBACA BEBAS DENGAN
PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DI KELAS VIIA
SMP NEGERI MANBA'UL FALAH SINGOJURUH**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Nama Mahasiswa : Siska Yuliana
NIM : 140210402044
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 01 Juli 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muji, M. Pd.

Dr. Arju Mutiah, M. Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

NIP. 19600312 198601 2 001

PERSEMBAHAN

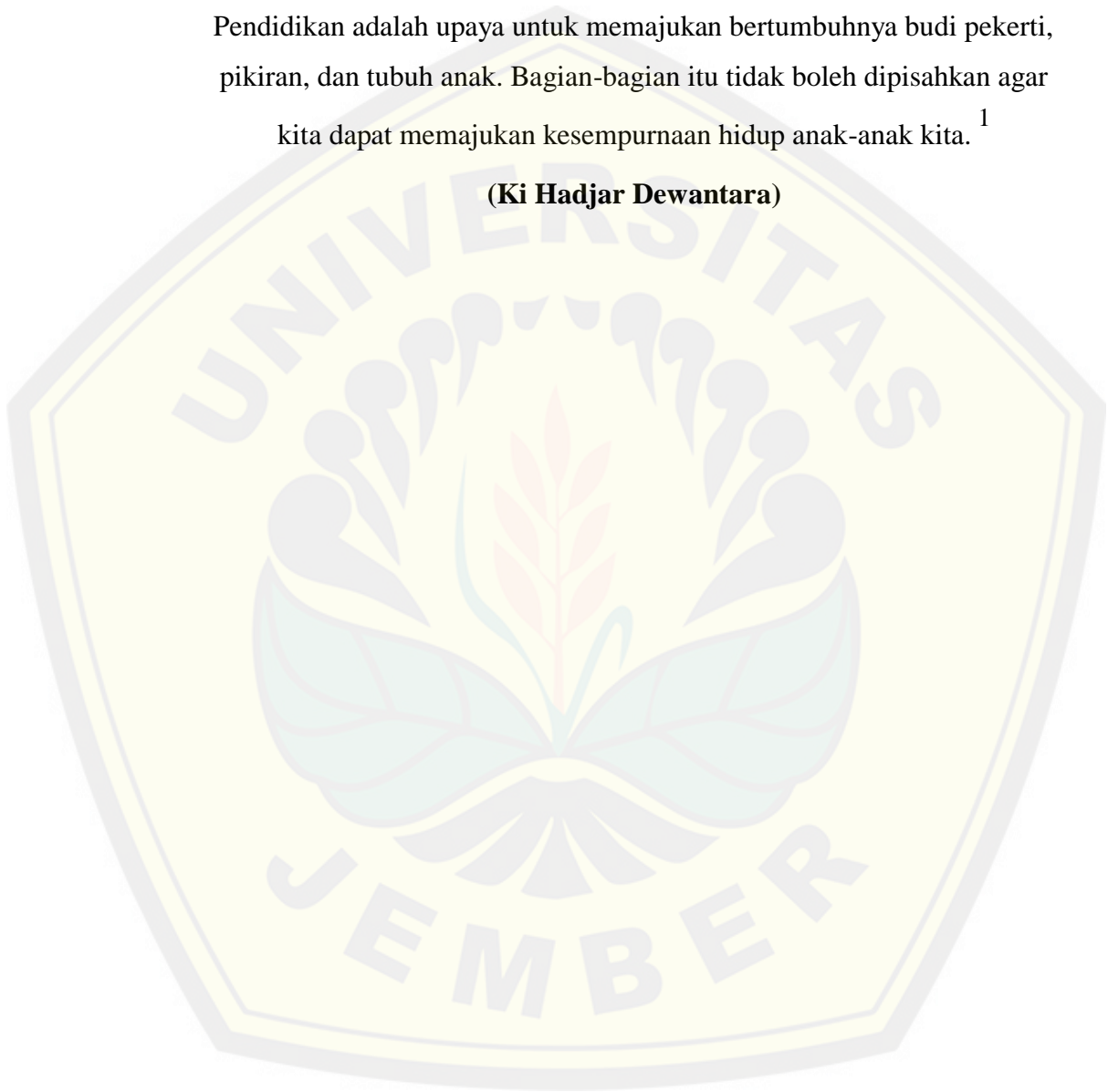
Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, dan mencurahkan limpahan doa demi kebaikanku;
- 2) guru-guru terkasih sejak TK, SD, SMP, SMA, yang telah mengasihi, membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
- 3) bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah banyak memberikan pengalaman berharga dan cinta kasih yang tidak akan terlupa;
- 4) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.¹

(Ki Hadjar Dewantara)



¹ Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses pada tanggal 22 Desember 2017.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Yuliana

NIM : 140210402044

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Model Membaca Bebas dengan Pendekatan *Whole Language* Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Kelas VII SMP Negeri Manba’ul Falah Singojuruh” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juni 2019

yang menyatakan,

Siska Yuliana

NIM 140210402044

SKRIPSI

**KUALITAS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MELALUI MODEL MEMBACA BEBAS DENGAN
PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DI KELAS VIIA
SMP NEGERI MANBA'UL FALAH SINGOJURUH**

Oleh:

Siska Yuliana
NIM 140210402044

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dr. Muji, M. Pd.

Pembimbing Anggota : Dr. Arju Mutiah, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Model Membaca Bebas dengan Pendekatan *Whole Language* di Kelas VIIA SMP Negeri Manba’ul Falah Singojuruh” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 29 Mei 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.

Dr. Arju Mutiah, M. Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

NIP. 19600312 198601 2 001

Anggota I

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 19670116 199403 1 002

NIP. 19570713 198303 1 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D

NIP. 19680802 199303 01 004

RINGKASAN

Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Model Membaca Bebas dengan Pendekatan *Whole Language* di Kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh; Siska Yuliana, NIM 140210402044; 2019; 110 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Membaca mampu memberikan wawasan kepada diri seseorang dan lingkungan sekitar diberbagai bidang. Salah satunya masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai semangat membaca yang minim. Hal tersebut berdasarkan riset yang dilakukan oleh (PISA) tahun 2009 dan 2012 tentang membaca, matematika dan sains terhadap peserta didik berusia 15 tahun, yang diikuti oleh 65 negara. Indonesia pada tahun 2012 berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 di bawah rata-rata skor OECD 496. Berdasarkan hal tersebut kemampuan membaca negara Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan membaca negara Indonesia membuat keprihatinan berbagai pihak termasuk pemerintah. Hal tersebut membuat pemerintah menerapkan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat. Strategi tersebut yaitu kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS), kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit, yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

Penerapan gerakan literasi sekolah sudah terlaksana di beberapa sekolah yang berada di Indonesia. Salah satunya yaitu SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh. Hasil observasi dan wawancara di kelas VII SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh menunjukkan penerapan GLS tidak sesuai ketentuan pemerintah, siswa tidak membaca buku nonpelajaran, tetapi membaca buku pelajaran saat proses pembelajaran dimulai, sehingga membuat siswa tidak optimal dalam membaca. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan perbaikan dengan menerapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah prosedur penerapan gerakan literasi sekolah melalui model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* dan bagaimanakah hasil penerapan gerakan literasi sekolah kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh setelah diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*.

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan dengan subjek penelitian siswa kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sumber data adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh dengan jumlah 33 siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA, MTK dan TIK serta Kepala Sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

Kualitas penerapan gerakan literasi sekolah melalui model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA sudah melaksanakan kegiatan GLS sesuai dengan ketentuan pemerintah, mampu mengisi jurnal membaca dan peta konsep dengan baik. Tahap-tahap tersebut berjalan dengan lancar dan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dari siklus pertama sampai siklus kedua. Hasil analisis data menunjukkan penilaian siswa dalam pelaksanaan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* memperoleh rata-rata 80,30 %. Pemerolehan persentasi tersebut menunjukkan bahwa model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* layak dan cocok digunakan untuk menunjang keberhasilan penerapan GLS.

Saran dalam penelitian ini yaitu sekolah mampu memberikan sarana prasarana yang mendukung kegiatan GLS, menetapkan alokasi waktu yang cocok untuk pelaksanaan GLS, melaksanakan GLS sesuai dengan ketentuan pemerintah dan semua warga sekolah bekerja sama dalam pelaksanaan GLS agar pelaksanaan GLS dapat berjalan lancar dengan hasil yang lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya disarankan sebagai tambahan pengetahuan dan ide untuk memicu penelitian tindakan selanjutnya pada materi dan objek lainnya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Model Membaca Bebas dengan Pendekatan *Whole Language* Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Kelas VII SMP Negeri Manba’ul Falah Singojuruh” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti’ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Muji, M, Pd. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Arju Mutiah, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberi ilmu yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini, serta Dr. Arief Rijadi, M. Si., M. Pd. selaku dosen pembahas I dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang banyak memberikan saran dan kritik demi menjadikan skripsi ini lebih baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah sabar dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;
- 7) kakek dan nenek, bapak Mahtur dan ibu Sole’ah yang senantiasa ada saat suka maupun duka, memberikan semangat, motivasi, waktu, dan selalu mendoakan kesuksesan cucunya dalam setiap sujud;
- 8) suamiku tercinta, Muhammad Fauzi yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materi dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 9) adik dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 10) sahabat kecil Rumah Baca Antogan dan keluarga besar SMP NU Shafiyah yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 11) teman-teman Rumah Literasi Indonesia dan Rumah Literasi Banyuwangi, kak John, kak Tunggul, kak Dimas dan kak Hikmah yang telah memberikan dukungan, pengalaman dalam bidang literasi dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 12) teman-teman Remaja Masjid Bunder, yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 13) sahabat karibku, Novita Sari, Maulina, Hamidah, Aydah dan Dian Dewi yang setia membantu dalam setiap kesulitan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 14) teman seperjuangan PBSI angkatan 2014;
- 15) semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga segala curahan kasih, bimbingan, bantuan, motivasi, dan kerja sama yang terjalin dengan baik berbuah imbalan manis dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 10 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian sebelumnya yang relevan	6
2.2 Hakikat Literasi.....	7
2.3 Hakikat Gerakan Literasi Sekolah	13
2.4 Hakikat Pendekatan <i>Whole Language</i>	22
2.5 Hakikat Model Model Membaca Bebas	26
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	30
3.2 Subjek Penelitian	31
3.3 Prosedur Penelitian	32

3.4 Data dan Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Instrumen Penelitian	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Deskripsi Prosedur Penerapan Model Membaca Bebas	42
4.2 Deskripsi Prosedur Penerapan Model Membaca Bebas	54
4.3 Deskripsi Hasil Penerapan Gerakan Literasi Sekolah	60
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	68

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran Matrik Penelitian	68
B. Lampiran Wawancara Siswa.....	72
C. Lampiran wawancara Guru	76
D. Lampiran Wawancara Kepala Sekolah.....	77
E. Lampiran Jurnal Membaca Siswa	78
F. Lampiran Peta Konsep Siswa	88
G. Lampiran Sarana Prasarana atau Fasilitas Pendukung.....	98
H. Lampiran Judul Buku dan Nama Pengarang.....	99
I. Lampiran Hasil Penerapan Gerakan Literasi Sekolah	101
J. Lampiran Presentasi Gerakan Literasi Sekolah	102
K. Lampiran Dokumentasi Kegiatan	107
L. Lampiran Permohonan Izin Penelitian.....	109
M. Lampiran Surat Keterangan Bukti Penelitian	110



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang dijadikan dasar dalam penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan jendela dunia, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh segala informasi yang mereka inginkan. Somadayo (2011:7) mengemukakan bahwa membaca penting bagi aspek kehidupan, karena segala pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca. Di sisi lain, membaca dapat memberikan wawasan luas yang dapat meningkatkan kreativitas terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar di berbagai bidang, khususnya pendidikan. Berdasarkan hal tersebut dapat menjadikan sebuah negara lebih berkembang dan maju.

Kemendikbud (2016:2) memaparkan penelitian mengenai hasil uji literasi membaca yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) dan *Programme For International Student Assessment* (PISA). Menurut hasil tes dari PIRLS tahun 2011 tentang evaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 di bawah nilai rata-rata yaitu 500, sedangkan menurut riset yang dilakukan oleh PISA tahun 2009 dan 2012 tentang membaca, matematika dan sains terhadap peserta didik berusia 15 tahun, Indonesia pada tahun 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 di bawah rata-rata skor OECD 493 dan pada tahun 2012 berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 di bawah rata-rata skor OECD 496. Penelitian yang dilakukan oleh PISA diikuti oleh 65 negara peserta. Berdasarkan hasil riset tersebut, kemampuan membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan membaca membuat keprihatinan berbagai pihak termasuk pemerintah. Hal tersebut membuat pemerintah menerapkan strategi

khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat. Strategi tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, lampiran Permendikbud butir ke VI tentang pengembangan potensi diri peserta didik secara utuh. Salah satu kegiatan wajibnya yaitu gerakan literasi sekolah yang dilakukan dengan cara menggunakan 15 menit membaca buku nonpelajaran setiap hari sebelum pembelajaran dimulai (Antoro, 2017:9).

Kemendikbud (2016:7) memaparkan gerakan literasi sekolah merupakan suatu gerakan literasi sekolah yang bersifat partisipatif dan dilakukan oleh seluruh elemen di dalam sekolah maupun luar sekolah, seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar. Gerakan ini bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas dan kualitas sekolah menjadi masyarakat sekolah yang literat, menjadikan sekolah sebagai wadah menyenangkan dalam hal belajar bagi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar ramah anak, sehingga hal tersebut dapat mewujudkan pengetahuan yang berkualitas. Penerapan gerakan literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh hanya dilakukan oleh beberapa elemen yang berada di dalam sekolah, seperti peserta didik, pendidik dan kepala sekolah dan belum menjangkau elemen yang berada di luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat di sekitar SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh ditemukan bahwa sekolah belum menerapkan gerakan literasi sekolah sesuai dengan ketentuan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia yang menyatakan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit tidak sesuai dengan prosedur pemerintah. Sekolah dalam melaksanakan GLS tidak membaca buku nonpelajaran, melainkan membaca buku pelajaran dan dilaksanakan pada saat jam pembelajaran. Siswa melakukan kegiatan membaca sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru dan tidak bebas memilih materi bacaan yang diminati.

Dalam hal ini sekolah tidak memberikan alokasi waktu 15 menit kepada siswa untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah, sehingga menyebabkan kebiasaan membaca siswa menjadi kurang optimal.

Permasalahan tersebut perlu direspon dengan solusi yang tepat agar pelaksanaan GLS dapat berjalan dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menerapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*. Santosa (dalam Halim, 2016:17) memaparkan pendekatan *whole language* merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Artinya, pembelajaran bahasa dilakukan secara menyeluruh yakni menggabungkan seluruh keterampilan berbahasa; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara yang ada dalam komponen pendekatan *whole language*.

Komponen pendekatan *whole language* merupakan bagian dari keseluruhan pendekatan *whole language*. Ada beberapa komponen dalam pendekatan *whole language*, salah satunya yakni membaca bebas (*independent reading*). Routman dan Froese (dalam Halim, 2016: 20) memaparkan model membaca bebas (*independent reading*) merupakan model membaca yang dilakukan sesuai dengan minat siswa tanpa ada paksaan dari pihak lain, yaitu guru, teman dan orang tua. Penerapan model membaca bebas (*independent reading*) dilaksanakan dengan cara siswa mencari buku bacaan yang diminati baik berupa fiksi maupun nonfiksi.

Berdasarkan permasalahan penerapan GLS yang belum sempurna, model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* dinilai sesuai dalam meningkatkan kualitas penerapan GLS, karena siswa dapat melakukan pembiasaan membaca sesuai dengan minatnya tanpa ada paksaan dari orang lain, seperti guru dan teman, sehingga dapat mewujudkan warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Terkait itu diadakan penelitian tindakan sekolah dengan judul “ **Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Model Membaca Bebas dengan Pendekatan *Whole Language* di Kelas VIIA SMP Negeri Manba’ul Falah Singojuruh** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prosedur penerapan gerakan literasi sekolah melalui model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh ?
- 2) Bagaimanakah hasil penerapan gerakan literasi sekolah kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh setelah diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan prosedur penerapan gerakan literasi sekolah melalui model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh;
- 2) mendeskripsikan hasil penerapan gerakan literasi sekolah di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh setelah diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam penelitian dibidang pendidikan khususnya berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
- 2) Bagi siswa diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan gerakan literasi sekolah dan mampu meningkatkan kebiasaan membaca agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 3) Bagi guru diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai penerapan GLS agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Literasi dalam konteks GLS merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang dilakukan melalui berbagai aktivitas, salah satunya yakni membaca.
- 2) Gerakan literasi sekolah merupakan suatu kegiatan atau usaha pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah. Gerakan ini bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah yang saling bekerja sama.
- 3) Pendekatan *whole language* merupakan cara pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh (tidak terpisah-pisah), sehingga peserta didik akan lebih aktif dan senang dengan aktivitas yang dilakukan. Pendekatan *whole language* berkaitan dengan keterampilan berbahasa, salah satunya yakni keterampilan membaca.
- 4) Model membaca bebas (*independent reading*) merupakan kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan minat siswa. Siswa menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya tanpa ada paksaan dari pihak lain, seperti guru, teman dan orang tua.
- 5) Kualitas penerapan gerakan literasi sekolah merupakan tingkat baik buruknya penerapan gerakan literasi di sekolah, yakni kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) hakikat literasi, (3) hakikat gerakan literasi sekolah, (4) hakikat pendekatan *whole language*, dan (5) hakikat membaca bebas. Hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi sebagai dasar penguat penelitian yang akan dilakukan dan pembeda dengan penelitian yang lain. Penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh Diyah Haryanti Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 dengan rumusan masalah bagaimana meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* di kelompok B1 TK Pedagogia Gugus III Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan pendekatan *whole language* (Haryanti, 2015). Penelitian kedua dilakukan oleh M. Anas Fanani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2017 dengan rumusan masalah faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian kedua meneliti pada tahap literasi dasar di sekolah dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif (Fanani, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut menunjukkan sudah pernah ada penelitian tentang pendekatan *whole language* dan gerakan literasi sekolah, namun perbedaan terhadap penelitian ini yaitu jenis penelitian, objek, dan subjek yang dibahas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan sekolah kolaboratif, objeknya tentang model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* sebagai upaya meningkatkan kualitas penerapan gerakan literasi sekolah dan subjeknya kelas VII di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

2.2 Hakikat Literasi

Pembahasan mengenai literasi mencakup pengertian literasi, komponen literasi, prinsip dan tujuan pendidikan berbasis literasi dan strategi membangun budaya literasi sekolah.

2.2.1 Pengertian Literasi

Hampir seluruh sekolah di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum yang menekankan pada kekreatifan dan kekritisan siswa. Dalam Kurikulum 2013 telah dirumuskan terdapat berbagai kompetensi yang mengarah pada keterampilan berbahasa, yakni berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Hal tersebut menjadi landasan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Minat baca siswa dapat ditumbuhkan melalui literasi.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Seseorang bisa mendapatkan segala informasi yang mereka inginkan melalui literasi. Kemampuan literasi memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berkembang mengikuti fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kemampuan literasi dapat menciptakan sumber daya manusia menjadi lebih baik.

Literasi tidak hanya memiliki arti melek huruf, melainkan mencakup kemampuan membaca dan menulis dalam memahami dan menggunakan teks untuk digunakan dalam berbagai situasi dan untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai. Disisi lain, kata literasi tidak asing dalam bidang pendidikan, karena literasi merupakan wadah yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi juga merupakan sarana atau wadah peserta didik dalam mengenal, memahami dan menyalurkan segala ilmu yang mereka dapatkan terhadap lingkungan sekitar, baik itu di sekolah maupun luar sekolah yaitu keluarga dan lingkungan bermain.

UNESCO (dalam Kemendikbud, 2016:7) memaparkan literasi penting bagi kehidupan seseorang, karena literasi dapat memberikan informasi kepada seseorang sesuai dengan yang diinginkan. Pada tahun 2003 literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi juga bermakna

praktik dan berkaitan dengan hubungan sosial yang meliputi pengetahuan, bahasa dan budaya. Kemendikbud (2016: 2) memaparkan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas, artinya digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan melalui berbagai aktivitas yaitu membaca, melihat, menulis, menyimak dan berbicara.

Berdasarkan hal tersebut, setiap individu diharapkan mampu memiliki beberapa kemampuan literasi, karena literasi dapat memberikan pengaruh baik dalam mengatasi berbagai permasalahan yang menyangkut kebutuhan dan kesejahteraan hidup seseorang. Dengan demikian, literasi dapat menjadikan seseorang menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2.2.2 Komponen Literasi

Komponen literasi merupakan bagian dari keseluruhan literasi. Literasi bukan hanya mengenai kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi literasi saat ini sangat luas, seperti halnya literasi mengenai lingkungan sekitar, ekonomi, teknologi dan politik. Pada abad 21, kemampuan literasi disebut dengan literasi informasi yang meliputi keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang berbetuk visual, cetak, auditori dan digital. Menurut Clay dan Ferguson (dalam Kemendikbud, 2016:8) komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Literasi dini (*early literacy*) merupakan kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang berada di rumah. Contohnya anak bermain dengan teman-temannya. Dalam hal ini anak dapat memperoleh informasi baru dari temannya, misalnya bahasa.
- b. Literasi dasar (*basic literacy*) merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan

informasi, mengomunikasikan dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Contohnya setelah anak membaca buku selama 15 menit, kemudian anak mendiskusikan hasil bacaannya kepada teman atau guru dan kemudian anak menuliskan hasil analisis bacaannya.

- c. Literasi perpustakaan (*library literacy*) merupakan literasi yang memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami katalog dan pengideksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah penelitian, pekerjaan, tulisan atau mengatasi suatu masalah. Contohnya anak mencari buku bacaan yang diminati, anak memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam melakukan kegiatan berdiskusi tentang bacaan dan dalam menyusun laporan tugas anak dapat mencantumkan daftar pustaka dari bacaan yang telah dibaca.
- d. Literasi media (*media literacy*) merupakan kemampuan yang berguna untuk mengetahui perbedaan dari berbagai bentuk media seperti media elektronik (radio dan televisi), media cetak, dan media digital (internet) serta dapat memahami tujuan dari penggunaannya. Contohnya anak dapat mengetahui dan membedakan jenis-jenis media, anak dapat mendapatkan informasi dari media yang digunakan dan anak bisa mendiskusikan hasil bacaannya dari media yang digunakan.
- e. Literasi teknologi (*technologi literacy*) merupakan kemampuan memahami segala kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti lunak (*software*) dan peranti keras (*hardware*), dan etika dalam memanfaatkan teknologi serta kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Selain itu juga kemampuan dalam memahami penggunaan komputer (praktik) seperti menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengola data, dan mengoperasikan program perangkat lunak. Dalam hal

ini harus benar-benar memahami pengelolaan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Contohnya anak menggunakan akses internet dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

- f. Literasi visual (*visual literacy*) merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan baik berdasarkan etika dan kepatutan. Contohnya anak dapat menggunakan aplikasi video atau film dalam mempresentasikan hasil tugasnya.

Berdasarkan keenam komponen di atas ada keterkaitan antara komponen satu dengan yang lain dan dari beberapa komponen tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sehingga dapat menciptakan lingkungan literat yang baik. Penelitian ini membahas mengenai komponen literasi dasar (*basic literacy*) melalui kemampuan membaca yang bertujuan untuk membiasakan kemampuan membaca siswa terhadap buku yang diminati.

2.2.3 Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi

Pendidikan berbasis literasi, artinya pendidikan tersebut berdasarkan literasi. Literasi yang dimaksud bukan hanya membaca dan menulis, akan tetapi literasi mencakup informasi yang lebih luas. Seperti halnya literasi yang dapat dilihat dan pelajari dari lingkungan sekitar. Menurut Kern (dalam Fanani, 2017:22) prinsip dan tujuan pendidikan berbasis literasi terbagi menjadi tujuh prinsip, yakni sebagai berikut.

- a. Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi. Dalam hal ini siswa dalam membaca melakukan kegiatan interpretasi terhadap bacaan yang dibacanya. Interpretasi dapat dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Dengan interpretasi siswa mampu mencari dan memahami makna dari bacaannya.
- b. Literasi berarti juga kolaborasi, artinya bahwa sebelum siswa menggunakan bahasanya secara mandiri, siswa bekerja sama dengan teman maupun guru belajar bersama yang bertujuan menumbuhkan

percaya diri awal siswa. Dalam hal ini mengenai penggunaan bahasa, dengan siapa dan kapan siswa tersebut berkomunikasi. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan melalui empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

- c. Literasi juga menggunakan konvensi, artinya bahwa adanya kesepakatan dalam membiasakan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan budaya disetiap daerah tersebut. Dimanapun seseorang berada dapat menyesuaikan dengan konvensi daerah yang didudukinya.
- d. Literasi melibatkan pengetahuan budaya, artinya bahwa seseorang dalam berliterasi harus menyesuaikan dengan budaya yang ada disekitar, seperti budaya bahasa tubuh atau bahasa isyarat dalam pergaulan sehari-hari.
- e. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, contohnya saat seseorang berbicara, seseorang tersebut melakukan suatu pemecahan masalah. Hal itu dibuktikan dengan adanya pelibatan proses berfikir seseorang mengenai bagaimanakah seseorang dalam berbicara dengan orang lain, hal apa yang ingin dibicarakan dan bagaimana sikap saat berbicara. Secara tidak langsung seseorang berfikir dulu, memecahkan masalah kemudian mereka bisa berbicara dengan baik dengan lawan tuturnya.
- f. Literasi adalah kegiatan refleksi, artinya bahwa seseorang dapat melakukan penilaian diri sendiri dalam menilai penggunaan bahasa dirinya sendiri dan penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan tuturnya. Biasanya seseorang jika lawan bicaranya berbicara mereka memperhatikan dan menilai mengenai sikap atau cara orang lain itu bertutur. Apabila lawan tutur kita berbicara dengan baik, maka secara tidak langsung kita pun akan meniru dan menerapkannya.
- g. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana. Dalam hal ini seorang dapat dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila seseorang itu mampu meningkatkan keterampilan bicarannya menuju keterampilan menulis. Selain itu, seseorang dapat menggunakan kemampuan literasinya dalam

kegiatan sehari-hari, seperti membuat lamaran kerja, menulis tulisan atau karya, maupun karya yang lainnya.

Berdasarkan beberapa prinsip dan tujuan pendidikan berbasis literasi diatas, penerapan GLS tidak serta merta dilakukan begitu saja, akan tetapi ada prinsip atau pedoman yang menentukan, sehingga akan tercipta lingkungan literat yang baik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi wadah taman belajar yang menyenangkan dan menciptakan warga sekolahnya menjadi pembelajar sepanjang hayat, karena dari adanya prinsip-prinsip tersebut seseorang dapat menggunakan dan mengaplikasikan kegiatan literasi dengan baik.

2.2.4 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam membangun terwujudnya gerakan literasi sekolah yang baik, karena jika sekolah mampu memberikan dukungan baik, maka hasil dari penerapan gerakan literasi sekolah juga akan optimal. Beers, dkk (dalam Kemendikbud, 2016:12) memaparkan ada beberapa strategi yang harus dilakukan sekolah agar menciptakan budaya literasi, yakni sebagai berikut.

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, artinya sekolah mendukung budaya literasi dengan menciptakan lingkungan fisik yang dapat dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah, seperti memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, ruang kepala sekolah dan ruang guru. Karya sastra yang terpajang, diganti secara rutin dengan karya peserta didik lain yang bertujuan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik memajang karyanya di lingkungan sekolah. Hal tersebut merupakan bentuk apresiasi sekolah terhadap karya peserta didik. Disisi lain, sekolah membuat sudut bacaan di setiap pojok ruang kelas, kantor maupun area lain di sekolah agar akses bacaan lebih dijangkau oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, artinya bahwa seluruh komponen sekolah memberikan pengakuan atas capaian peserta didik setiap tahun. Pemberian penghargaan terhadap siswa yang berprestasi baik itu dalam

bidang akademik maupun non akademik, seperti sikap peserta didik. Selain itu, sekolah melakukan kegiatan literasi di sepanjang tahun pelajaran seperti, adanya lomba poster, festival buku, mendongeng maupun kegiatan literasi lainnya. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi kepada semua guru untuk melakukan kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, adanya kerja sama dari beberapa elemen yang sesuai dengan bidangnya masing-masing akan membuat budaya literasi semakin berkembang.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, artinya dalam hal ini sekolah sebaiknya mempunyai perencanaan dan pelaksanaan yang baik dalam menerapkan gerakan literasi sekolah, seperti memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi, dengan cara melakukan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memberikan peluang dan kesempatan kepada guru dan staf untuk mengikuti pelatihan tenaga kependidikan yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya.

Strategi tersebut dapat berjalan dengan baik apabila seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan kepala sekolah) dapat bekerja sama dan solid dalam mewujudkan generasi yang literat.

2.3 Hakikat Gerakan Literasi Sekolah

Pembahasan mengenai gerakan literasi sekolah mencakup pengertian gerakan literasi sekolah, prinsip-prinsip literasi sekolah, peningkatan kapasitas, tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan membangun lingkungan yang literat.

2.3.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara yang mengalami era globalisasi. Era yang dimana zaman sudah mengalami fase perubahan. Salah satu perubahan itu ialah masalah teknologi yang mudah dijangkau oleh semua orang,

seperti adanya telepon genggam atau gawai, internet maupun akses yang lainnya. Mudahnya akses yang dijangkau menjadikan seseorang lebih cepat mengetahui sesuatu, contohnya dalam hal membaca. Seseorang bisa menggunakan gawainya untuk membaca, mereka lebih senang menyukai bacaan yang berada di gawai, daripada membawa buku. Lebih realitasnya kebanyakan seseorang saat di halte, bis maupun dimanapun mereka lebih menyukai memegang gawainya dibanding membawa buku.

Antoro (2017:15) memaparkan pemerintah merasa cemas dengan perkembangan masyarakatnya, khususnya dalam hal membaca. Untuk itu, pemerintah melakukan strategi baru yaitu dengan diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatannya yaitu gerakan literasi sekolah. Dalam hal ini, adanya kegiatan tersebut pemerintah berharap dari awal sasaran adalah warga sekolah, lambat laun akan mempengaruhi masyarakat umum yang lainnya.

Kemendikbud (2016:7) memaparkan gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan di sekolah dan bersifat partisipatif. Kegiatan yang dilakukan dalam gerakan literasi sekolah yaitu pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai oleh peserta didik di sekolah. Gerakan ini mencakup beberapa elemen yang saling bekerja sama, seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, orang tua, masyarakat, media massa, penerbit, akademisi dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang saling bekerja sama.

Gerakan literasi sekolah bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas dan kualitas sekolah menjadi masyarakat sekolah yang literat, menjadikan sekolah sebagai wadah menyenangkan dalam hal belajar bagi peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar ramah anak, sehingga hal tersebut dapat mewujudkan pengetahuan yang berkualitas. Penerapan GLS dilakukan dengan cara membiasakan 15 menit

membaca buku nonpelajaran baik fiksi maupun nonfiksi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah.

Kegiatan membaca selama 15 menit buku nonpelajaran. Dalam hal ini mengapa harus membaca selama 15 menit, karena menurut Janice L. Pilgren (dalam Antoro, 2017:34) menilai siswa gemar membaca bukan dilihat dari banyaknya durasi yang telah ditempuh, melainkan frekuensi kegiatan membaca. 15 menit membaca merupakan waktu minimal seseorang dalam membaca. Berapapun waktu yang dipakai tidak menjadi masalah, yang terpenting siswa dapat melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari. Buku yang dibaca adalah buku nonpelajaran, alasannya karena buku pelajaran hanya sedikit sekali yang mampu menjawab segala persoalan-persoalan dan kebutuhan hidup siswa, akan tetapi melalui buku nonpelajaran siswa mampu mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan gerakan literasi sekolah ini boleh dilakukan di awal, tengah maupun akhir pembelajaran (Antoro, 2017:39). Dilakukan diawal sebelum proses pembelajaran dikarenakan mampu membuat proses pembelajaran tidak terganggu dan bisa berjalan seperti pembelajaran biasanya. Akan tetapi, hal tersebut dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, serta kebijakan dari kepala sekolah. Penerapan gerakan literasi sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Setiap tahapan memiliki perbedaan dalam penerapannya. Penerapan GLS bisa dilakukan dengan cara membaca dalam hati (membaca mandiri), membaca nyaring, membaca bersama dan membaca terpadu.

2.3.2 Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah diharapkan dapat dilakukan dengan optimal. Menurut Beers, dkk (dalam Kemendikbud, 2016:11) ada beberapa dasar yang harus dilakukan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yakni sebagai berikut.

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, artinya bahwa sekolah harus memahami perkembangan

literasi peserta didik dalam belajar membaca dan menulis, hal itu bertujuan agar sekolah dapat memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat bagi peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang, artinya bahwa sekolah harus menyediakan kebutuhan sesuai sasaran, baik itu sesuai usia anak, jenjang pendidikan, maupun minat anak, karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Dalam hal ini yang dapat dilakukan ialah memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak-anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum, artinya bahwa pembiasaan dan pembelajaran literasi merupakan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah, khususnya adalah semua guru mata pelajaran. Hal itu dikarenakan, sebab mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama yaitu menulis dan membaca. Dalam hal ini yang dilakukan yaitu mengembangkan profesional semua guru mata pelajaran dalam hal literasi.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, artinya bahwa literasi boleh dilakukan kapanpun, dimanapun dan siapapun, contohnya yaitu menulis surat kepada sahabat, dan membaca karyanya seperti puisi kepada ibu. Sehingga kegiatan membaca dan menulisnya pun menjadi bermakna.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, artinya bahwa dalam kegiatan literasi perlu adanya seseorang berargumen, seperti adanya diskusi-diskusi kecil mengenai penyampaian pendapat terhadap bacaan yang sudah dibaca. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berpikir secara kritis, saling mendengarkan, dan menghargai setiap perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, artinya bahwa seluruh warga sekolah perlu mempunyai sikap saling menghargai antar perbedaan yang ada. Hal itu dapat

dilakukan melalui gerakan literasi sekolah, melalui bahan bacaan peserta didik yang berisi mengenai kekayaan budaya Indonesia. Dalam hal ini peserta didik dapat mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya beragam.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, bahwa kegiatan literasi dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip yang sudah ditentukan, hal itu bertujuan agar menciptakan lingkungan literat yang baik.

2.3.3 Peningkatan Kapasitas

Gerakan literasi sekolah dapat dilakukan dengan optimal apabila kapasitas atau daya tampung dari beberapa elemen meningkat, artinya beberapa elemen tersebut memiliki kerja sama yang baik dalam menerapkan kegiatan tersebut. Dalam meningkatkan kapasitas (Kemendikbud, 2016:32) ada beberapa hal yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut.

- a. Sosialisasi yang bertujuan agar program dan kebijakan gerakan literasi sekolah dapat tersampaikan ke publik secara baik dan efektif. Adanya sosialisasi seluruh warga masyarakat dapat mengetahui dan memahami mengenai kegiatan literasi, kuncinya terletak dalam bagaimana cara mengemas sosialisasi tersebut agar lebih menarik, sehingga warga masyarakat pun banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.
- b. Lokakarya merupakan pertemuan dari beberapa ahli untuk membahas masalah yang bersangkutan. Dalam hal ini beberapa pihak melakukan persamaan persepsi dan menentukan langkah bersama dalam melakukan gerakan literasi. Adanya lokakarya dapat menghasilkan kesepakatan-kesepakatan dan rekomendasi di bidang literasi yang mengikat semua pihak untuk menjalankan secara komitmen dan konsisten.
- c. Pendampingan merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus apakah kegiatan literasi sekolah masih tetap dilaksanakan dan memastikan keberlangsungan dari program-program yang telah dibuat dalam penerapan gerakan literasi sekolah. Pendampingan dalam hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu (1) pendampingan teknis yang berupa

penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan. Hal yang dilakukan ialah melakukan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan minat baca dan kemampuan literasi guru. (2) pendampingan operasional yaitu pendampingan yang dilakukan dengan cara memberikan saran-saran kegiatan, pemecahan masalah dan perbaikan program, seperti halnya kunjungan sekolah untuk melihat pelaksanaan gerakan literasi sekolah, melakukan diskusi-diskusi dengan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan pustakawan. Pendampingan ini diberikan kepada orang yang sama, karena hal ini bertujuan agar bisa memastikan agar materi-materi yang diberikan dalam kegiatan pendampingan dapat diterapkan dalam kegiatan harian sekolah.

- d. Penyediaan sarana dan prasarana serta pendanaan. Ketiga objek ini merupakan hal terpenting dalam terwujudnya penerapan gerakan literasi sekolah secara optimal. Maka dari itu sarana prasarana dan pendanaan perlu dilakukan dengan optimal. Dukungan sarana prasarana meliputi dokumen, infrastruktur, produk dan program pendukung lainnya dan alokasi anggaran yang memadai dapat mendukung optimalnya gerakan literasi sekolah.

Adanya pemenuhan kapasitas yang baik di sekolah dapat menjadikan penerapan GLS menjadi lebih optimal dan sekolah dapat menjadi wadah bagi warga sekolah untuk belajar sepanjang hayat.

2.3.4 Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Penerapan gerakan literasi sekolah dilakukan secara bertahap menyesuaikan kesiapan sekolah, seperti halnya kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana dan bahan bacaan), kesiapan warga sekolah dan kesiapan sistem pendukung lainnya seperti partisipasi publik, perangkat kebijakan yang relevan dan dukungan kelembagaan (Kemendikbud, 2016:26).

Gerakan literasi sekolah dilakukan menjadi tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, hal yang harus dilakukan ialah menumbuhkan minat baca peserta didik, tahap pengembangan

peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dalam memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan dapat menanggapi bacaan pengayaan secara kreatif, sedangkan tahap pembelajaran hal yang dilakukan selain melakukan tahap pembiasaan dan pengembangan, ada tagihan yang sifatnya akademis sesuai dengan mata pelajaran (Kemendikbud, 2016:28).

Penerapan gerakan literasi sekolah di SD, SMP, dan SMA mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut didasarkan pada kemampuan pesera didik, contohnya yaitu pada siswa SMP/MTS. Pada tahap ini, terbagi menjadi beberapa tahapan. Menurut (Kemendikbud, 2016:6) tahapan-tahapan itu meliputi.

- a. Tahap pembiasaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah peserta didik membaca selama 15 menit buku nonpelajaran baik fiksi maupun nonfiksi. Pelaksanaan GLS pada tahap ini dilakukan dengan cara membaca dalam hati maupun membaca secara nyaring yang dilakukan oleh guru. Setiap peserta didik mempunyai jurnal membaca harian yang bertujuan untuk mencatat segala apapun tentang bacaan yang telah dibaca (judul buku, nama pengarang, halaman yang dibaca, dan hari keberapa membacanya), penataan sarana literasi artinya setiap kelas mempunyai pojok buku yang memuat berbagai jenis buku bacaan yang mudah dijangkau oleh siswa. Pada tahap ini siswa dapat memilih bahan bacaan sesuai dengan minatnya. Selain itu, adanya poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca maupun tentang pembiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah dapat berkembang dengan baik.
- b. Tahap pengembangan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah membaca selama 15 menit buku nonpelajaran, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau bagian dari kegiatan Ko-kurikuler, siswa mampu menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan. Pada tahap ini siswa menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya. Kegiatan ini tidak dinilai secara akademik melainkan dinilai secara nonakademik yaitu

mengenai pada sikap peserta didik selama kegiatan GLS. Kegiatan lain pemanfaatan berbagai peta konsep (*terlampir*) dan pengembangan lingkungan fisik, sosial dan afektif artinya bahwa sekolah memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik siswa mengenai capaian baik dalam kegiatan literasi dan sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi, penghargaan kepada siswa yang aktif membaca selama 1 tahun, kunjungan perpustakaan di luar sekolah, mengundang perpustakaan keliling, pameran buku dan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertepatan literasi.

- c. Tahap pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik membaca selama 15 menit buku nonpelajaran sebanyak 12 buku boleh dikaitkan dengan mata pelajaran, peserta didik mampu memanfaatkan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin seperti menggunakan peta konsep untuk memahami dan menghasilkan hasil dari bacaan yang telah dibaca. Pada tahap ini sudah ada penilaian akademik yang terkait dengan mata pelajaran dan sekolah mampu mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif dan akademik disertai dengan berbagai macam bacaan (visual, cetak, digital dan auditori) yang berguna untuk memperkaya pengetahuan siswa dalam mata pelajaran.

Berdasarkan ketiga tahapan pelaksanaan GLS ada keterkaitan antara tahapan satu dengan tahapan yang lainnya. Penelitian ini berfokus pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan, karena kedua tahapan tersebut merupakan tahapan dasar dalam pelaksanaan GLS sebelum dilanjutkan ke tahapan pembelajaran.

2.3.5 Membangun Lingkungan yang Literat

Gerakan literasi sekolah akan berjalan dengan optimal apabila lingkungan sekitarnya mendukung. Membangun lingkungan literat merupakan tanggung jawab dari seluruh warga sekolah. Adanya kerja sama yang baik, akan menjadikan pencapaian sekolah literat menjadi berhasil. Akan tetapi, jika elemen sudah bekerja sama, tapi sarana prasarana atau akses bacaan kurang mendukung juga

menjadi hambatan bagi terciptanya sekolah literat. Khususnya tersedianya akses bacaan yang mudah dijangkau oleh siswa, yaitu adanya pojok buku di setiap sudut ruang kelas. Penataan pojok buku yang menarik bertujuan agar siswa lebih giat membaca dan merasa nyaman saat membaca. Menurut Kemendikbud (2016:13) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menata sudut baca yang ramah anak, yakni sebagai berikut.

- a. Adanya pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik. Dalam hal ini, sebuah ruangan apabila pencahayaan dan sirkulasi udaranya baik dapat memberikan kesan kenyamanan terhadap siswa dalam melakukan suatu kegiatan, contohnya membaca. Membaca dengan situasi yang seperti itu dapat memberikan konsentrasi kepada siswa.
- b. Keadaan ruangan yang selalu dalam keadaan baik dan bersih, seperti halnya lantai. Apabila lingkungan ruangan kotor, maka akan menimbulkan ketergangguan terhadap kegiatan siswa dalam membaca.
- c. Adanya rak buku yang baik dan tidak menimbulkan efek negatif bagi siswa (membahayakan siswa). Dalam hal ini adanya penatan rak buku yang baik, akan menimbulkan kesan positif kepada siswa.
- d. Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan di rak. Buku-buku tersebut ditata dengan rapi dan disimpan dengan aman. Setiap siswa dijangkau berbeda memiliki perbedaan jenis bacaannya. Salah satunya yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS). Jenis yang tepat untuk anak usia mereka yaitu bacaan fiksi dan nonfiksi seperti buku-buku yang berisi mengenai nilai-nilai budi pekerti dan semangat optimisme, buku petualangan, fantasi, humor, biografi, motivasi dan bacaan lainnya (Kemendikbud, 2016: 15). Buku-buku tersebut dapat membuat anak menjadi lebih mengembangkan cara berpikir kritis, inovatif dan kreatif yang disesuaikan dengan perkembangan usia mereka.

Berdasarkan hal tersebut, apabila dari semua ini dapat diterapkan maka akan membangun dan menciptakan sekolah yang literat yaitu sekolah yang orang-orangnya menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2.4 Hakikat Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan *whole language* merupakan salah satu pendekatan yang cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut akan dipaparkan mengenai pengertian, komponen pendekatan *whole language*, tahapan membaca dalam pendekatan *whole language*, kelemahan dan kelebihan pendekatan *whole language*.

2.4.1 Pengertian *Whole Language*

Suratinah (dalam Halim, 2016: 17) memaparkan pendekatan *whole language* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang mulai diperkenalkan di Indonesia. Sedangkan menurut Brenner (dalam Halim, 2016: 18) pendekatan *whole language* adalah cara mengajar pramembaca, membaca dan keterampilan bahasa yang lainnya melalui keseluruhan proses yang melibatkan bahasa, menulis, berbicara, mendengarkan cerita, mengarang cerita karya seni, bermain drama, maupun melalui cara-cara yang lebih tradisional. Pendekatan *whole language* menggabungkan 4 keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Santosa (dalam Halim, 2016:17) memaparkan pendekatan *whole language* merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisah. Pengajaran bahasa diarahkan pada pencapaian kompetensi komunikatif, artinya pembelajaran tersebut digunakan berdasarkan konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Goodman (dalam Muti'ah, 2016: 257) memaparkan pendekatan *whole language* memandang bahasa bukan sekedar komposisi bunyi, huruf, kata dan kalimat, melainkan sebuah sistem yang menyeluruh dalam konteks penggunaannya. Artinya, bahasa harus memiliki kesatuan simbol, sistem dan konteks yang digunakan secara terpadu dan menyeluruh.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pendekatan *whole language* merupakan pengajaran bahasa secara utuh atau menyeluruh, dilakukan melalui seluruh keterampilan berbahasa, yakni membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis yang disajikan secara terpadu serta bersifat komunikatif, artinya pengajaran bahasa digunakan berdasarkan konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pendekatan *whole language* dilaksanakan dengan perencanaan

yang sungguh-sungguh dan bermakna, sehingga pendekatan *whole language* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

2.4.2 Komponen Pendekatan *Whole Language*

Routman dan Froese (dalam Halim, 2016: 19) memaparkan ada 8 komponen dalam pendekatan *whole language*, yaitu *reading aloud*, *journal writing*, *sustained silent reading*, *share reading*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*. Berikut paparan mengenai komponen-komponen pendekatan *whole language*.

- a. *Reading aloud* merupakan kegiatan membacakan sebuah cerita dengan intonasi yang tepat dan suara yang keras atau lantang oleh guru kepada siswanya, sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Manfaat membaca bersuara dapat meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata dan menumbuhkan minat baca siswa.
- b. *Journal writing* sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, menjelaskan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Pada komponen ini guru berperan menugasi siswa untuk menulis jurnal secara harian atau mingguan, setelah itu guru memberikan tanggapan terhadap hasil tulisan jurnal siswa. Manfaat menulis jurnal yakni dapat meningkatkan kemampuan menulis, berfikir dan siswa dapat mengesklore pengalaman pribadinya.
- c. *Sustained silent reading (SSR)* merupakan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa dengan memilih sendiri bacaan atau materi yang akan dibacanya. Kegiatan ini dapat diberikan guru setiap sebelum pembelajaran bahasa dimulai. Di akhir kegiatan, guru bertanya kepada siswa tentang apa yang sudah siswa baca. Manfaat dari kegiatan membaca dalam hati yakni membiasakan siswa dalam berkonsentrasi terhadap bacaan yang dibaca.
- d. *Share reading* merupakan kegiatan membaca yang dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan guru

membacakan cerita, sedangkan siswa menyimak. Selain itu, dapat dilakukan dengan cara siswa membaca secara bergiliran. Pada komponen ini setiap siswa memiliki bacaan yang sama. Manfaat dari kegiatan membaca bersama yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan keterampilan membacanya dan dapat memberikan contoh cara membaca yang benar.

- e. *Guided reading* atau membaca terbimbing merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pada komponen ini guru bertindak sebagai fasilitator dan pengamat siswa. Membaca dalam kegiatan ini menekankan pada membaca pemahaman.
- f. *Guided writing* atau menulis terbimbing merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pada komponen ini guru berperan sebagai fasilitator yaitu membantu siswa menemukan ide apa yang akan ditulis siswa dengan memberikan saran.
- g. *Independent reading* atau membaca bebas merupakan kegiatan membaca yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi yang ingin dibacanya, baik berupa fiksi maupun non fiksi. Peran guru dalam komponen ini yakni sebagai pengamat dan pemberi respon. Manfaat dari membaca bebas yakni menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap bacaan yang telah dipilihnya, meningkatkan pemahaman, dan meningkatkan kebiasaan membaca siswa terhadap bacaan yang diminatinya.
- h. *Independent writing* atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, membiasakan menulis dan berpikir kritis dalam menulis. Manfaat menulis bebas yakni siswa mendapatkan kebebasan menulis hal yang diinginkan tanpa ada intervensi dari guru dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses menulisnya.

Berdasarkan 8 komponen pendekatan *whole language* tersebut penelitian ini difokuskan pada komponen *independent reading* atau membaca bebas.

2.4.3 Tahapan Membaca dalam Pendekatan *Whole Language*

Tahapan membaca dalam pendekatan *whole language* merupakan tingkatan membaca yang dilaksanakan dalam pendekatan *whole language*. Raines dan Canad (dalam Haryanti, 2015: 22) memaparkan ada 3 tahapan membaca dalam pendekatan *whole language* yakni 1) membaca dapat dilakukan dengan cara melihat tulisan dan memprediksi artinya, 2) sebelum melanjutkan membaca materi bacaan selanjutnya, perlu memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya, dan 3) menyatukan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, yakni hasil bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan membaca bukanlah kegiatan menerjemahkan kata demi kata untuk memahami arti yang terdapat dalam bacaan, melainkan kegiatan membaca merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyatukan informasi baru yang dibaca anak dengan pengalaman sebelumnya, yakni bacaan yang telah dibaca. Dengan demikian, terciptalah interaksi antara pengalaman membaca seseorang sebelumnya dengan informasi baru yang didapatkan seseorang melalui membaca.

2.4.4 Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan *Whole Language*

Pendekatan *whole language* mempunyai kelemahan dan kelebihan. Menurut Hariyanto (2009:51) memaparkan mengenai kelemahan dan kelebihan pendekatan *whole language*. Berikut kelemahan dan kelebihan pendekatan *whole language*.

1) Kelemahan pendekatan *whole language*

- a. Merubah kelas menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama, karena perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar menghasilkan kelas *whole language* yang diinginkan;
- b. guru harus memahami dulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

2) Kelebihan pendekatan *whole language*

- a. Melibatkan lingkungan;
- b. penyampaian dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai ilmu disiplin, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis;
- c. menggunakan pendekatan tematik, programnya disusun berdasarkan pendekatan fungsional dan memperhatikan perkembangan anak, baik perkembangan fisik, social-emosi, dan mental intelektual.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa dalam menerapkan pendekatan *whole language* dapat dilakukan dengan perencanaan yang matang agar tercipta pendekatan *whole language* yang diinginkan.

2.5 Hakikat Model Membaca Bebas

2.5.1 Pengertian Model Membaca Bebas

Sudrajat (2008) memaparkan model pembelajaran merupakan bingkai atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan wadah dari pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru secara khas. Artinya, seorang guru mempunyai model sendiri dalam melakukan proses pembelajarannya.

Edward L. Thordike (dalam Carrell, 1988) memaparkan proses membaca merupakan proses berpikir dan bernalar. Membaca adalah kegiatan berpikir dan bernalar yang melibatkan kegiatan mengenali, menginterpretasi, menilai, menalar bahkan memecahkan berbagai persoalan sehingga keterlibatan daya nalar menjadi sangat dominan (Priyatni dan Nurhadi, 2017:9).

Muji (2013:8) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam membaca yaitu meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi bacaan. Hal itu bertujuan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca dan menangkap makna dari isi bacaan yang telah dibaca. Seseorang dapat dikatakan baik dalam memahami suatu bacaan, apabila seseorang itu mampu mengenal dan mengetahui makna kata, istilah, ungkapan atau kalimat yang

terdapat dalam bacaan tersebut. Mampu mengenali, kunci, gagasan utama, fakta yang rinci dan opini yang ada dalam bacaan, mengetahui makna denotatif dan konotatif, makna tersurat dan tersirat serta dapat menyimpulkan dan menafsirkan bacaan yang telah dibacanya.

Seseorang dalam membaca mempunyai faktor penting yang dapat menentukan seseorang berhasil dalam membaca. Faktor itu adalah konsentrasi (Muji, 2013:63). Konsentrasi adalah hal penting bagi seseorang untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap suatu hal yang dikerjakan, karena dengan konsentrasi seseorang bisa merasakan ketenangan dan bisa menghasilkan kebaikan dalam kegiatan yang dilakukan. Konsentrasi dapat dilakukan dengan baik apabila lingkungannya mendukung, ketidaksesuaian waktu dan kondisi seseorang tersebut juga sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi. Bukan hanya konsentrasi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melakukan kegiatan, khususnya dalam melakukan kegiatan membaca, hal lain yang dapat mengganggu seseorang dalam membaca yaitu minat baca seseorang terhadap bacaannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan membaca bebas.

Routman dan Froese (dalam Halim, 2016: 20) memaparkan model membaca bebas adalah acuan kegiatan membaca yang pelaksanaannya dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri materi yang ingin dibacanya, baik berupa fiksi maupun non fiksi. Guru berperan sebagai pengamat dan pemberi respon. Manfaat dari membaca bebas yakni membiasakan kebiasaan membaca siswa terhadap bacaan yang disukai, menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap bacaan yang telah dipilihnya dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bacaan yang diminati.

Anderson (dalam Haryanti, 2015: 30) memaparkan apabila membaca bebas dilaksanakan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Akan tetapi, untuk mendukung agar kegiatan membaca bebas dapat berjalan dengan optimal sekolah dan guru sebaiknya mampu memfasilitasi bacaan yang diperlukan oleh siswanya. Bacaan tersebut boleh bacaan fiksi maupun nonfiksi.

Berdasarkan hal tersebut, membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menemukan informasi baru dari yang dibacanya. Seseorang dapat melakukan kegiatan membaca dengan baik, apabila seseorang tersebut melakukan kegiatan membaca dengan cara membaca bebas, artinya seseorang dapat memilih bacaannya sesuai dengan yang diminatinya tanpa ada paksaan dari pihak lain, seperti guru, teman dan orang tua, sehingga dapat menjadikan kegiatan membaca seseorang menjadi baik dan menjadikan seseorang tersebut sebagai pembelajar sepanjang hayat.

2.5.2 Langkah-langkah Model Membaca Bebas

Menurut Routman dan Froese (dalam Halim, 2016: 19) model membaca bebas dilakukan dengan cara siswa memilih bacaan yang diminatinya. Buku yang dibaca berupa fiksi maupun nonfiksi. Menurut Kemendikbud (2016: 15) buku yang dibaca seperti buku petualangan, fantasi, humor, motivasi, seni, olahraga maupun bacaan yang lainnya.

Model membaca bebas diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan cara membiasakan membaca buku yang diminati selama 15 menit (Kemendikbud, 2016: 8). Alokasi 15 menit sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti merupakan waktu minimal untuk seseorang membaca (Antoro, 2017: 34). Artinya, siswa dan guru melakukan kegiatan membaca secara bersama-sama selama 15 menit. Disisi lain, dalam meningkatkan kebiasaan membaca selama 15 menit buku yang diminati, siswa membuat jurnal bacaan dan peta konsep. Hal itu bertujuan agar siswa dapat memahami bacaan yang telah dibacanya melalui jurnal bacaan dan peta konsep.

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kualitas penerapan GLS, yakni sebagai berikut.

- a. Siswa memilih bacaan yang diminatinya, baik bacaan fiksi maupun nonfiksi. Dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan dalam memilih bacaan yang diminati baik fiksi maupun nonfiksi, seperti bacaan

petualangan, humor, novel, cerpen, biografi maupun yang lainnya. Hal itu bertujuan membiasakan kebiasaan membaca siswa, sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa.

- b. Siswa membaca buku yang diminatinya selama 15 menit. Alokasi 15 menit merupakan alokasi minimal yang digunakan seseorang dalam membaca. Pelaksanaannya dilakukan di awal sebelum pembelajaran pertama dimulai. Hal itu bertujuan agar tidak mengganggu pengaturan KBM. Akan tetapi, Kepala Sekolah dipersilahkan mengatur waktu pelaksanaan GLS sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.
- c. Siswa membuat jurnal bacaan. Jurnal bacaan berisi mengenai buku bacaan yang diminati yang meliputi nama pengarang, judul buku yang dibaca, jumlah halaman, dan hasil bacaan yang telah dibaca. Pembuatan jurnal bacaan bertujuan agar siswa dapat menuliskan hasil bacaan dan tentang buku bacaan yang diminatinya dan menambah pemahaman siswa mengenai buku yang dibaca.
- d. Siswa membuat peta konsep. Peta konsep berisi mengenai peristiwa yang terjadi dalam bacaan yang dibaca. Dalam hal ini, siswa menuliskan judul buku, pengarang, nama tokoh, latar cerita dan alur peristiwa dari bacaan yang telah dibacanya. Tujuan dari peta konsep agar siswa mudah memahami isi dari bacaan yang telah dibacanya.

Berdasarkan hal tersebut, model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa dan meningkatkan kualitas penerapan GLS, sehingga dapat menciptakan warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) subjek penelitian, (3) prosedur penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) instrumen penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian tindakan. Hustler (dalam Hidayat, 2012:12) menjelaskan istilah penelitian tindakan berasal dari bahasa Inggris yakni *action research*. Mertler (dalam Hidayat, 2012:12) memaparkan *action research* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersiklus. Siklus tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan bertujuan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan secara dua kali siklus. Siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Siklus pertama memfokuskan pada pengisian jurnal membaca, dan pada siklus ke dua hal yang ingin dicapai yaitu pengisian peta konsep. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan yaitu menyusun rancangan pelaksanaan GLS yang terdiri dari penentuan sasaran dan waktu pelaksanaan GLS. Kemudian menyiapkan segala keperluan pelaksanaan GLS yang berupa lembar penilaian observasi siswa, lembar evaluasi yang berisi tanggapan siswa dalam melaksanakan GLS, menyiapkan media yang akan digunakan pada saat pelaksanaan GLS seperti, laptop, lcd dan proyektor, serta buku bacaan fiksi. Selain itu, menyiapkan format tugas siswa yang berupa jurnal membaca dan peta konsep. Tahap pelaksanaan GLS dilaksanakan selama lima kali yang disesuaikan dengan perencanaan GLS yang telah dibuat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan yaitu siswa melakukan kegiatan GLS selama 30

menit, 15 menit digunakan untuk persiapan dan penutupan, yang lainnya untuk membaca buku fiksi yang diminati. Tahap observasi dilaksanakan dengan cara mengamati proses pelaksanaan GLS dan mengenai kualitas penerapan GLS yang disesuaikan dengan format penilaian GLS, dan tahap terakhir yaitu tahap refleksi. Tahap refleksi dilaksanakan dengan cara mengemukakan kegiatan dan kendala yang terjadi saat pelaksanaan GLS, agar bisa diperbaiki di siklus selanjutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, alasan dipilih kelas VIIA karena kelas tersebut merupakan kelas yang memiliki nilai Bahasa Indonesia paling rendah diantara kelas VII yang lainnya. Oleh sebab itu, dengan diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* diharapkan kelas VIIA mampu membiasakan membaca dengan baik dan meningkatkan nilai akademik, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut kelas VIIA dapat menjadi model penerapan GLS terhadap kelas-kelas yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh yang terletak di Jalan KH. Rofi'i Makhsom No.25 Banyuwangi. Pelaksanaan GLS di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh sudah berjalan selama 2 tahun, yakni tahun 2016 – 2018. Akan tetapi, terdapat masalah yang ditemukan dalam penerapan GLS di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh. Diketahui bahwa penerapan GLS di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh belum sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan membaca dan memberikan pemahaman kepada warga SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh mengenai cara penerapan GLS agar sesuai dengan ketentuan pemerintah.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*. Model tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas penerapan GLS kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh tahun ajaran 2017/2018.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, penelitian ini terdiri atas empat tahapan yang membentuk siklus dalam pelaksanaannya. Hasil siklus pertama penerapan GLS kelas VIIA belum optimal maka dilanjutkan pada siklus ke dua. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

3.3.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus dilakukan observasi dengan bantuan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan siswa kelas VIIA ditemukan bahwa pemahaman penerapan GLS di SMP tersebut masih rendah. Sekolah menerapkan GLS dengan cara tidak membaca buku nonpelajaran, melainkan membaca buku pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya pemahaman tersebut membuat penerapan GLS belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan penelitian tindakan dengan menerapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* agar kualitas penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh menjadi lebih baik.

3.3.2 Siklus 1

Pada siklus ini penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* mulai dilaksanakan. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas penerapan GLS kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh. Tahap-tahap pelaksanaan siklus 1 sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan berikut: (1) menyusun rancangan pelaksanaan GLS; (2) menyiapkan format tugas siswa (jurnal membaca) dan media yang digunakan dalam penerapan GLS dengan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*; (3) menyiapkan lembar pedoman observasi terhadap siswa pada proses penerapan GLS dengan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*; (4) menyiapkan format evaluasi siswa untuk digunakan pada tiap siklus.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pada siklus ini disesuaikan dengan rencana penerapan GLS yang telah disusun pada perencanaan. Pelaksanaan penelitian melibatkan beberapa pihak yang beraktivitas dalam penerapan GLS di kelas yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIIA. Pelaksanaan GLS dilaksanakan selama 30 menit, dengan rincian 15 menit digunakan untuk membaca buku yang diminati, dan selebihnya digunakan untuk persiapan dan penutupan. Tahap perencanaan tindakan direncanakan melalui tahap berikut.

1) Pendahuluan

- a. Siswa merespon salam dari guru;
- b. Siswa menyimak arahan dari guru mengenai penerapan GLS.

2) Inti

(Pertemuan 1)

- a. Siswa memilih bacaan yang diminati (baik fiksi maupun nonfiksi, seperti bacaan mengenai petualangan, humor, fantasi, motivasi, olahraga dan seni) di pojok buku yang berada di kelasnya;
- b. siswa membaca buku yang diminati selama 15 menit;
- c. siswa mengisi jurnal bacaan sesuai dengan bacaan yang telah dibaca;

- d. siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai buku yang telah dibaca sesuai dengan jurnal bacaan siswa.

(Pertemuan 2)

- a. Siswa melanjutkan membaca buku yang diminati selama 15 menit;
- b. siswa mengisi jurnal bacaan sesuai dengan bacaan yang telah dibaca;
- c. siswa melakukan revisi jurnal bacaan mengenai buku yang telah dibaca;
- d. siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai buku yang telah dibaca sesuai dengan jurnal bacaan siswa.

(Pertemuan 3)

- a. Siswa melanjutkan membaca buku yang diminati selama 15 menit;
- b. siswa mengisi jurnal bacaan sesuai dengan bacaan yang telah dibaca;
- c. siswa melakukan revisi jurnal bacaan mengenai buku yang telah dibaca;
- d. siswa mempresentasikan hasil jurnal bacaannya di depan kelas.

(Pertemuan 4)

- a. Siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai pengisian peta konsep;
- b. siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai pengisian peta konsep;
- c. siswa mengisi peta konsep sesuai dengan jurnal bacaan yang telah dikerjakan.

(Pertemuan 5)

- a. Siswa melanjutkan peta konsep yang telah dibuat dipertemuan ke 4;
- b. siswa mempresentasikan hasil peta konsepnya di depan kelas;

- c. siswa melakukan tanya jawab dengan temannya mengenai peta konsep yang telah dibuat.

3) Penutup

- a. Siswa mengisi angket yang telah disediakan guru mengenai tanggapan dan hambatan penerapan GLS yang telah dilakukan (*terlampir*).

- c. Observasi

Tahap ini merupakan tahap pengamatan yang terjadi selama proses tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang hasil penerapan GLS. Fokus kegiatan observasi adalah mengamati dan mencatat jalannya tindakan, kendala, permasalahan yang timbul selama proses penerapan GLS dengan menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengamatan mengenai kualitas penerapan GLS setelah diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*.

- d. Refleksi

Tahap refleksi adalah kegiatan mengemukakan kembali tindakan yang telah dilakukan selama proses penerapan GLS. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui kendala penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* dalam penerapan GLS. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan masukan pada pelaksanaan siklus ke-2 jika pada siklus 1 penerapan GLS masih belum optimal.

Langkah-langkah pelaksanaan siklus ke-2 sama halnya dengan pelaksanaan siklus 1 yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan, hasil refleksi pada siklus 1 dijadikan bahan koreksi sehingga menjadi masukan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

3.4 Data dan Sumber Data

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang data dan sumber data penelitian.

3.4.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan berupa 1) data observasi yang diperoleh dari hasil pencatatan aktivitas siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA selama proses penerapan gerakan literasi sekolah. Data tersebut disesuaikan berdasarkan deskriptor penerapan GLS, yakni tentang kegiatan pembiasaan membaca buku nonpelajaran, dan tugas siswa yang berupa jurnal membaca serta peta konsep; 2) data wawancara yang diperoleh tentang kendala dalam penerapan gerakan literasi sekolah dan tanggapan siswa, guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta kepala sekolah setelah diterapkannya model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* yang terlampir dalam lampiran B, C dan D. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa nilai hasil penskoran penerapan gerakan literasi sekolah siswa kelas VIIA.

3.4.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini yakni siswa kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh dengan jumlah 33 siswa. Sumber data yang lain yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA, MTK dan TIK, serta Kepala Sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

1) Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi langsung dan terbimbing. Observasi langsung dilaksanakan di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh dan observasi terbimbing dilakukan dengan cara menggunakan pedoman penelitian untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan bantuan guru mata

pelajaran Bahasa Indonesia, diarahkan pada aktivitas siswa kelas VIIA dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia selama berlangsungnya kegiatan GLS. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengamati respon siswa terhadap penerapan GLS dan mengamati cara penerapan GLS yang dilakukan oleh guru

2) Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan dengan cara bertanya langsung pada informan tentang kendala-kendala yang dialami dalam penerapan GLS dan tanggapan penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIA, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA dan kepala sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

3) Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai pengetahuan siswa mengenai penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh dan mengenai buku yang diminati siswa kelas VIIA.

4) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat daftar nama siswa, jumlah siswa dan nilai rapor siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*, sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penerapan

GLS dengan menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

Data berupa kuantitatif dianalisis dengan proses sebagai berikut.

a. Tahap pengolahan data

Tahap pengolahan data meliputi kegiatan pencocokan dan penilaian. Kegiatan pencocokan berfungsi untuk melihat jumlah instrumen yang terkumpul dan mengecek kesesuaian data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan, sedangkan tahap penilaian, dilakukan dengan cara melihat nilai yang diperoleh kelas VIIA dalam penerapan GLS. Tahap penilaian penerapan GLS dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Skor yang diperoleh siswa selama kegiatan GLS disesuaikan dengan kriteria penilaian penerapan GLS berikut ini.

Tabel 3.1 Deskriptor Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

NO	Aspek	Kriteria	Skor
1	Kegiatan pembiasaan membaca buku nonpelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan membaca selama 15 menit dengan baik. 2. Mengisi jurnal membaca sesuai dengan bacaan yang telah dibaca. 3. Aktif bertanya jawab dengan guru dan teman pada saat kegiatan GLS. 4. Menyimpulkan hasil jurnal membaca ke dalam peta konsep. 	<p>30 = jika terdapat 4 unsur 20 = jika terdapat 3 unsur 15 = jika terdapat 2 unsur 5 = jika terdapat 1 unsur</p>

2	Menemukan ide pokok dari bacaan yang telah dibaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian ide pokok dengan isi cerita yang telah dibaca. 2. Mengemukakan ide pokok secara runtut. 3. Menggambarkan keseluruhan isi dari bacaan yang telah dibaca. 4. Pemilihan kata dalam menemukan ide pokok cerita menarik. 	<p>35 = jika terdapat 4 unsur 25 = jika terdapat 3 unsur 15 = jika terdapat 2 unsur 5 = jika terdapat 1 unsur</p>
3	Membuat ringkasan isi mengenai hasil bacaan yang telah dibaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan keseluruhan isi dari bacaan yang telah dibaca. 2. Kesesuaian ringkasan terhadap isi bacaan yang telah dibaca. 3. Keruntutan dalam membuat ringkasan isi dari bacaan yang telah dibaca 4. Kemenarikan dalam pengembangan isi cerita yang telah dibaca. 	<p>35 = jika terdapat 4 unsur 25 = jika terdapat 3 unsur 15 = jika terdapat 2 unsur 5 = jika terdapat 1 unsur</p>

2) Memasukkan skor ke dalam tabel kriteria penilaian.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

		Aspek yang Dinilai		
		Kegiatan	Menemukan	Membuat ringkasan

NO	NAMA	pembiasaan membaca buku nonpelajaran	ide pokok dari bacaan yang telah dibaca	isi mengenai hasil bacaan yang telah dibaca	Skor
		(30)	(35)	(35)	
		A	B	C	
1.					
2.					

Menjumlahkan skor yang diperoleh dengan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai Akhir} = \text{Jumlah skor yang diperoleh (A+B+C)}$$

b. Tahap pengorganisasian data

Kegiatan pada tahap ini bertujuan untuk menghitung ketuntasan hasil penerapan GLS. Rumus untuk mengolah data per item menurut Arikunto (2002:244).

$$P_i = \frac{x}{x_i} \times 100\%$$

Keterangan.

Pi : Persentase kelayakan per item

x : Jawaban responden dalam satu item

xi : Nilai maksimum dalam satu item

Tabel 3.3 Kriteria Keberhasilan Penerapan GLS

Pencapaian	Kualifikasi	Kategori Nilai
80% - 100%	A	Sangat Baik
70% - 79%	B	Baik
60% - 69%	C	Cukup
50% - 59%	D	Kurang
0% - 49%	E	Gagal

Sumber: Purwanto (2010:103)

c. Tahap penarikan kesimpulan

Kegiatan pada tahap ini yaitu menyimpulkan semua data yang sudah dianalisis. Setelah dilakukan analisis terhadap data dengan menggunakan teknik analisis data, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan penerapan GLS dengan menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh. Data berupa kualitatif dianalisis dengan prosedur menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, yaitu lembar hasil observasi yang berisi informasi pencatatan siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA selama proses penerapan berlangsung, hasil wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan pada tahap refleksi, karena pada tahap refleksi dapat diketahui dampak penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* terhadap kualitas penerapan GLS.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi untuk mendapat data-data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu instrumen pengumpulan data yang berupa lembar observasi yang berupa angket dan lembar daftar pertanyaan wawancara. Sedangkan instrumen pemandu analisis data yang digunakan adalah tabel dari penilaian penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan proses penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh sebagai berikut: (1) guru menjelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*, (2) siswa melakukan kegiatan GLS yang meliputi membaca buku bacaan yang diminati selama 15 menit, kemudian siswa mengisi jurnal bacaan sesuai dengan hasil bacaan yang telah dibaca, dan kemudian siswa menyimpulkan hasil jurnal membacanya ke dalam peta konsep yang sudah disediakan oleh guru, (3) siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai hasil jurnal membaca dan peta konsep yang telah dikerjakan oleh siswa sesuai dengan bacaan yang telah dibaca. Penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* pada kegiatan GLS di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu: (1) siswa kurang memahami pengisian jurnal membaca dan peta konsep, sehingga dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang bingung, (2) posisi duduk siswa yang tidak tertib, sehingga menyebabkan kegaduhan saat pelaksanaan GLS, (3) kondisi kelas tidak kondusif saat pelaksanaan GLS, yang disebabkan karena ada siswa yang mengganggu siswa lain, sehingga menyebabkan berkurangnya konsentrasi.

Penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* dapat meningkatkan pemahaman pelaksanaan GLS dan gemar membaca siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya hasil penilaian penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* yaitu

siswa memperoleh persentase hasil GLS dengan rata-rata 80,30%. Oleh sebab itu, berdasarkan kriteria keberhasilan penerapan GLS, persentase tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik, sehingga penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh cocok digunakan untuk menunjang keberhasilan penerapan GLS.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) Saran untuk siswa, dalam penerapan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* siswa dapat memilih judul buku sesuai dengan yang diminatinya, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan semangat membaca siswa dalam melaksanakan GLS di sekolah.
- 2) Saran kepada guru, dalam penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* guru ikut dalam pelaksanaan GLS, yakni membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan guru memberikan pendampingan lebih saat pelaksanaan GLS.
- 3) Saran kepada Kepala Sekolah, model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan GLS agar lebih baik lagi. Selain itu, sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan GLS perlu disediakan secara optimal dan alokasi waktu pelaksanaan GLS bisa disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah.
- 4) Saran kepada peneliti sebidang ilmu, hasil penelitian ini disarankan sebagai tambahan pengetahuan dan ide untuk memicu penelitian tindakan selanjutnya pada materi dan objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akhar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah. 2017. *Penelitian tindakan sekolah (PTS) Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Halim, Elsa Fitriani. 2016. *Beda Pengaruh Penerapan Pendekatan Whole Language Tipe Journal Writing dan Metode Ceramah terhadap Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas IV SDN Patrang 01 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: UPT Perpustakaan Universitas Jember.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan Konseling Cetakan ke-1*. Jakarta Barat: PT INDEKS.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses pada tanggal 22 Desember 2017.
- . 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses pada tanggal 22 Desember 2017.
- Muji. 2013. *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri Dan Nurhadi. 2017. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Laman Internet:

- Fanani, M. Anas. 2017. *Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Online).

<http://digilib.unila.ac.id/26284/4/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2017.

Hariyanto. 2009. *Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Online). <http://eprints.uns.ac.id/2538/1/134430808201008171.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Haryanti, Diyah. 2015. *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di KELOMPOK B1 TK Pedagogia Gugus III Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta*. (Online). http://eprints.uny.ac.id/28935/1/Diyah%20Haryanti_12111247006.%20doc.pdf. Diakses pada tanggal 12 April 2018.

Muti'ah, Arju. 2016. *Jejak Langkah Perubahan dari Using Sampai Indonesia*. (Online). http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/76807/Arju%20M_ProSIDING_ISBN%20978-602-258-381_3_Memelihara%20Keberdayaan%20Teks%20Dongeng_%28FKIP%29.pdf?sequence=1. Diakses pada tanggal 12 April 2018.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. (Online). http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR.PEND.LUAR_SEKOLAH/197012101998022-IIP_SARIPAH/Pengertian_Pendekatanx.pdf. Diakses pada tanggal 12 April 2018.

A. MATRIK PENELITIAN

<p>Judul</p>	<p>Model Membaca Bebas dengan Pendekatan <i>Whole Language</i> sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Kelas VII SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh</p>	
<p>Rumusan Masalah</p>	<p>1) Bagaimanakah prosedur penerapan model membaca bebas dengan pendekatan <i>whole language</i> dalam meningkatkan kualitas penerapan gerakan literasi sekolah di kelas VII SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh ?</p>	<p>2) Bagaimanakah hasil penerapan gerakan literasi sekolah kelas VII di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh setelah diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan <i>whole language</i> ?</p>
<p>Alasan Rasional</p>	<p>a) Proses penerapan GLS di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh masih belum berjalan secara optimal; b) Terdapat kendala yang menghambat penerapan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh; c) Model pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang digunakan oleh guru belum berjalan</p>	<p>a) Hasil penerapan GLS di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh kurang baik, karena belum sesuai dengan ketentuan pemerintah.</p>

	<p>secara optimal;</p> <p>d) Model membaca bebas dengan pendekatan <i>whole language</i> merupakan salah satu model yang terdapat dan digunakan dalam penerapan GLS.</p>	
<p>Teori atau Pustaka</p>		<p>1) Antoro, Billy. 2017. Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akhar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Teori yang diambil: (hal 9) persoalan mendasar GLS. (hal 15) strategi pemerintah dalam menanggapi rendahnya minat baca. (hal 34) 15 menit membaca. (hal 39) waktu yang pas untuk membaca.</p> <p>2) Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses pada tanggal 22 Desember 2017. Teori yang diambil: (hal 2) riset mengenai data kemampuan membaca masyarakat Indonesia, (hal 7) pengertian GLS, (hal 8) komponen literasi, (hal 11) prinsip-prinsip literasi sekolah, (hal 12) strategi membangun budaya literasi sekolah, (hal 28) tahapan penerapan GLS, (hal 32) peningkatan kapasitas.</p> <p>3) Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses pada tanggal 22 Desember 2017. Teori yang diambil: (hal 2) pengertian literasi, (hal 6) tahapan</p>

	pelaksanaan GLS, (hal 16) indikator ketercapaian GLS.
Metode Penelitian	<p>1) Rancangan dan Jenis Penelitian. Penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan kolaboratif.</p> <p>2) Data dan Sumber data.</p> <p>a. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan berupa hasil 1) data observasi yang diperoleh dari hasil informasi pencatatan aktivitas siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA selama proses kegiatan gerakan literasi sekolah; 2) data wawancara yang diperoleh dari informasi tentang kendala dalam penerapan gerakan literasi sekolah, tanggapan siswa, guru dan kepala sekolah setelah diterapkannya model membaca bebas dengan pendekatan <i>whole language</i> sebagai upaya meningkatkan kualitas penerapan gerakan literasi sekolah; dan 3) data dokumentasi dalam penelitian ini berupa daftar nama siswa dan nilai rapor bahasa Indonesia kelas VIIA. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa nilai hasil penskoran kelas literat kelas VIIA.</p> <p>b. Sumber data dalam penelitian ini yakni siswa kelas VIIA SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh dengan jumlah 33 siswa. Sumber data yang lain yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIA dan Kepala Sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.</p> <p>3) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara,</p>

angket dan dokumentasi.

4) Prosedur Penelitian

- a. Pra Siklus
- b. Siklus

5) Teknik Analisis Data:

- a. Tahap pengolahan data
- b. Tahap pengorganisasiandata
- c. Tahap penarikankesimpulan

6) Prosedur Penelitian :

- a. Tahap persiapan yakni pemilihan dan penetapan judul, pengumpulan informasi penentuan tinjauan pustaka, dan penyusunan rancangan penelitian;
- b. Tahap Pelaksanaan yaitu pengumpulan data, penganalisan data, dan penyimpulan hasil penelitian;
- c. Tahap Penyelesaian yakni penyusunan laporan penelitian, perevisian laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian dan penggandaan laporan penelitian.

B. LAMPIRAN WAWANCARA SISWA

Tujuan Wawancara	Untuk mengetahui tanggapan dan kendala penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan <i>whole language</i> di SMP Negeri Manbaul Falah Singojuruh.
Responden	Siswa kelas VIIA di SMP Negeri Manbaul Falah Singojuruh

NO	NAMA SISWA	PERTANYAAN	
		Tanggapan mengenai penerapan GLS yang telah dilakukan	Kendala yang dialami selama pelaksanaan GLS
1	A. GOZY NUR	Saat baik, dapat menambah ilmu pengetahuan.	Tidak ada semua, siswa sudah paham.
2	AHMAD DANI A.H	Kurang baik karena ramai.	Ramai, karena semuanya tidak bisa diatur.
3	AHMAD MARZUKI	Baik.	Tidak
4	ALI MURTADO	Bagus, karena akan melatih siswa untuk giat membaca.	Ramai
5	BUDI PURWANTO	Senang dan asik.	Iya
6	DAVID A.I	Bagus, karena akan membantu siswa lebih	Ramai

		giat belajar.	
7	DIMAS HERVI S.	Senang.	Iya
8	DWI ANDHIKA S.	Sangat bagus dan menambah wawasan siswa-siswi.	Tidak ada, semua siswa sudah paham
9	DWI AYU P.	GLS merupakan wadah bagi kita semua untuk belajar lebih giat lagi.	Banyak kendala karena anak-anak banyak yang ramai.
10	DWI FITRIYANI	Mengikuti semua GLS dan memahami isi kandungan tersebut.	Ramai, berbicara sendiri, dan tidak memerhatikan apa yang dijelaskan.
11	EKA PRATAMA P.	Harus mendengarkan guru saat diterangkan.	Disekolah itu sangat ramai siswa.
12	FEBI AYU M.	Selama ada GLS saya bisa mendapatkan ilmu dan membaca. Saya senang sekali mendapatkan ilmu walaupun tidak banyak, yang penting buat saya saya bisa memahami apa yang dilakukan saat melaksanakan GLS.	Ada, karena saat saya membaca ada beberapa anak yang ramai dan mengganggu temannya yang sedang membaca buku.
13	FRISA LINDU E.P	Bagus, karena bisa menambah ilmu dan wawasan dan bisa menjadikan pengalaman dalam membaca.	Tidak sama sekali.
14	HURIYATUL Z.	Sangat bagus dan menambah wawasan siswa-siswi.	Tidak ada, semua siswa sudah memahami.

15	JUWITA TRI R.	Bagus. Kelas terasa nyaman dan sangat sejuk.	Lancar dan nyaman untuk belajar.
16	LEILA ISMA W.	Bagus, karena kelas terasa nyaman.	Lancar dan nyaman untuk belajar.
17	LILIS NABILA D.A	Mengetahui isi buku dan mengikuti semua GLS.	Ramai, berbicara sendiri dan tidak memerhatikan apa yang dijelaskan.
18	M. AINUN NAJIB	Senang dan asik.	Iya
19	M. FARIZ FAUJI	Bagus dan menarik.	Tidak Ada
20	MOHAMMAD F.	Baik.	Iya
21	MUHAMAD A. C.	Baik.	Tidak
22	NABILA F. S.	Menambah wawasan dalam membaca.	Siswa-siswi banyak yang ramai.
23	NANDA A. S. P.	GLS dapat menambah pengetahuan baru, karena dengan adanya GLS kita dapat berinteraksi sosial dengan yang lain dan kita dapat belajar bersama untuk dijadikan pelajaran.	Ada, karena rata-rata siswa yang tidak percaya diri dan tidak menjawab pertanyaan.
24	NEHRUL WAFA	Senang dan sangat menarik.	Iya
25	NIKMATUS S.	GLS ini dapat melatih siswa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.	Ada, kendalanya siswa ramai saat GLS dilakukan.

26	NOVITA SARI	Bagus, karena bisa menambah wawasan dan ilmu bagi siswa-siswi di kelas tersebut.	Tidak ada sama sekali.
27	RATNA H.	Kurang baik karena ramai dan guru menjelaskan brbicara sendiri.	Siswa tidak bisa diatur dan ramai.
28	RATNA P.S.	Mengikuti semua GLS dan memahami isi kandungan tersebut.	Ramai, berbicara sendiri-sendiri dan tidak memerhatikan apa yang dijelaskan.
29	RINO ADITYA	Baik.	Iya
30	SITI L. M	GLS menjadikan siswa lebih disiplin dari sebelumnya.	Banyak kendala yang dialami saya, kendala yang dialami yaitu suasananya ramai dan waktu yang diberikan sedikit.
31	SUSANA	Bagus, karena akan melatih siswa untuk giat membaca.	Ramai
32	WAHYU KUSUMA	Kurang baik karena ramai.	Ramai, karena semuanya tidak bisa diatur.
33	WIDIYA SARI	Harus mendengarkan guru disaat ngajar-mengajar.	Siswa-siswi banyak yang ramai.

LAMPIRAN C.

HASIL WAWANCARA GURU

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tanggapan dan kendala penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh setelah diterapkan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language*.

Bentuk Wawancara : Wawancara mendalam

Responden : Joko Sunarno, S. Pd.

Tempat dan Tanggal : Ruang Guru SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh, pada tanggal 04 Juni 2018

No	Pertanyaan	Jawaban Guru
1	Bagaimanakah pendapat saudara mengenai model membaca bebas dengan pendekatan <i>whole language</i> sebagai upaya meningkatkan penerapan GLS kelas VIIA di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh ?	Siswa jadi lebih tertarik untuk membaca karena mereka bisa memilih bahan bacaan sesuai dengan yang mereka inginkan.
2	Bagaimanakah pendapat saudara mengenai penerapan GLS yang sudah dilaksanakan di kelas VIIA ?	Berjalan baik. Siswa mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh guru. Mereka rata-rata tertarik untuk mengambil judul buku yang ditawarkan oleh guru.
3	Apakah ada kendala saat penerapan GLS di kelas VIIA berlangsung ?	Kendalanya adalah kondisi kelas kurang kondusif, karena ada beberapa siswa yang mengganggu teman yang lain saat pelaksanaan GLS berlangsung.
4	Bagaimanakah pendapat saudara menilai respon siswa saat melakukan GLS ?	Siswa Antusias melaksanakan proses GLS. Mereka menemukan buku baru dengan cerita menarik yang belum pernah mereka baca sebelumnya.

LAMPIRAN D.

HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui tanggapan penerapan GLS menggunakan model membaca bebas dengan pendekatan *whole language* di SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh.

Bentuk Wawancara : Wawancara mendalam

Responden : Sunoto Prayitno, S.Pd.

Tempat dan Tanggal : Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri Manba'ul Falah Singojuruh, pada tanggal 04 Juni 2018

No	Pertanyaan	Jawaban Kepala Sekolah
1	Bagaimanakah tanggapan saudara mengenai penerapan GLS yang sudah dilaksanakan di kelas VIIA ?	Baik, harus terus diadakan setiap hari, karena membaca adalah jendela dunia.
2	Bagaimanakah pendapat saudara menilai kegiatan siswa dan guru dalam kegiatan GLS di kelas VIIA?	Tugas guru dalam mengajak anak-anak membaca berjalan lancar dan respon anak-anak juga baik, mereka tertarik dalam melaksanakan gerakan literasi di sekolah.

LAMPIRAN E

JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Dwi Ayu Puspitasari

KELAS : VII A

No. Absen : 09

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Cita-Cita Negara Pancasila	Sulastomo	176	4-10	Memahami prinsip-prinsip dasar pancasila.
Rabu, 30-05-18	Cita-Cita Negara Pancasila	Sulastomo	176	11-17	Pertentangan ideologi dalam wadah pancasila.
Kamis, 31-05-18	Cita-Cita Negara Pancasila	Sulastomo	176	18-34	Krisis pada masa itu menimpa Indonesia.
Senin, 04-06-18	Cita-Cita Negara Pancasila	Sulastomo	176	35-61	Berlangsungnya Konferensi Asia Afrika di Bandung.

LAMPIRAN E.

JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Dwi Fitriani
 KELAS : VII A
 No. Absen : 10

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Diary Si Bocah Tengil	Jeff Kinney	215	1-12	Seorang anak yang sangat takut sama kakaknya.
Rabu, 30-05-18	Diary Si Bocah Tengil	Jeff Kinney	215	13-23	Anak yang selalu bertengkar sama kakaknya dan akhirnya berdamai.
Kamis, 31-05-18	Diary Si Bocah Tengil	Jeff Kinney	215	24-49	Seorang anak pemuda yang mengerjakan tugasnya.
Senin, 04-06-18	Diary Si Bocah Tengil	Jeff Kinney	215	50-75	Seorang pemuda yang menyadari usianya

LAMPIRAN E.
JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Eka Pratama Putri
 KELAS : VII A
 No. Absen : 11

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Bahaya di Tanjung Badai	Enid Blyton	222	1-7	Ke Tanjung Badai.
Rabu, 30-05-18	Bahaya di Tanjung Badai	Enid Blyton	222	8-12	Attila.
Kamis, 31-05-18	Bahaya di Tanjung Badai	Enid Blyton	222	13-25	Penjaga rumah diculik.
Senin, 04-06-18	Bahaya di Tanjung Badai	Enid Blyton	222	26-31	Surat dari penculik.

LAMPIRAN E.
JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Febi Ayu Maharani
 KELAS : VII A
 No. Absen : 12

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Delapan Semester Petak Umpet dengan Cinta	Arleen Amidjaja	276	1-8	Kita harus berkonsentrasi dengan hal-hal yang membuat kita senang.
Rabu, 30-05-18	Delapan Semester Petak Umpet dengan Cinta	Arleen Amidjaja	276	9-14	Kita tidak boleh menjadi anak yang sombong dan suka memilih-milih teman, karena jika kita bersifat sombong dan suka memilih-milih teman maka banyak orang yang membenci kita dan bersifat sombong juga dosa.
Kamis, 31-05-18	Delapan Semester Petak Umpet dengan Cinta	Arleen Amidjaja	276	15-24	Kita harus berbuat baik sesama teman dan kita jangan meniru sifat yang dimiliki oleh Wang, karena sifat Wang itu sangat sombong. Wang bersifat baik Cuma di dalam hati, padahal ia selalu cemburu kepada orang lain.
Senin, 04-06-18	Delapan Semester Petak Umpet dengan Cinta	Arleen Amidjaja	276	25-34	Dari buku yang saya baca, jadi buku psikologi yang mengatakan bahwa rata-rata orang itu cenderung tidak suka merubah pendapatnya. Sekali mempunyai pendapat tertentu, orang tersebut akan mencari hal-hal yang mendukung pendapatnya itu.

LAMPIRAN E.

JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Huriyatul Zanna
 KELAS : VII A
 No. Absen : 14

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Dilan	Pidi Baiq	330	1-23	Kisah tentang anak muda yang bernama Milea, dan dia bertemu dengan peramal.
Rabu, 30-05-18	Dilan	Pidi Baiq	330	24-33	Pada saat hari Minggu Milea menebak ramalannya itu sudah pasti gagal dan tiba-tiba Dilan datang kerumah Milea dan memberi Amplop, kemudian Milea langsung masuk kamar dan dia senyum-senyum sendiri.
Kamis, 31-05-18	Dilan	Pidi Baiq	330	34-52	Kisah anak SMA dan warung Bi Eem.
Senin, 04-06-18	Dilan	Pidi Baiq	330	53-67	Depan pembatas kelas dan Dilan menghilang.

LAMPIRAN E.
JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Lilis Nabila Dwi A.
 KELAS : VII A
 No. Absen : 17

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Si Cantik dan Pejuang Cilik	Johnny Lorang	102	1-8	Bayi yang mencari makan di dalam hutan.
Rabu, 30-05-18	Si Cantik dan Pejuang Cilik	Johnny Lorang	102	9-21	Pertemuan dengan nenek penjaga hutan.
Kamis, 31-05-18	Si Cantik dan Pejuang Cilik	Johnny Lorang	102	22-40	Pesan nenek tua dan si Cantik.

LAMPIRAN E.
JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Nanda Aurelia S. P.
KELAS : VII A
No. Absen : 23

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Cita-cita	M. Iqbal Dawami	234	1-21	Seseorang harus mempunyai cita-cita sejak kecil agar cita-cita tersebut menjadi kenyataan dan tidak menjadi khayalan.
Rabu, 30-05-18	Cita-cita	M. Iqbal Dawami	234	22-29	Setiap anak sudah memiliki potensi masing-masing yang kemungkinan mereka untuk menjadi cerdas.
Kamis,31-05-18	Cita-cita	M. Iqbal Dawami	234	30-44	Kisah yang mengajarkan kepada kita jangan hanya bekerja keras tanpa berpikir bagaimana bekerja cerdas.
Senin, 04-06-18	Cita-cita	M. Iqbal Dawami	234	45-55	Setiap orang memiliki cara sederhana untuk mulai menerapkan modal spiritual di perusahaan, dengan menciptakan kebijakan peduli lingkungan serta menyisihkan sebagian modal perusahaan untuk mengembangkan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

LAMPIRAN E.
JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Nikmatus Sholeha
 KELAS : VII A
 No. Absen : 25

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	Kisah-kisah cinta penuh drama para filsuf	M. Zainudin	164	1-19	Ada seorang pemuda yang mempunyai seorang murid yang cantik dan pemuda itu lama-kelamaan menyukainya.
Rabu, 30-05-18	Kisah-kisah cinta penuh drama para filsuf	M. Zainudin	164	20-24	Pemuda itu berani meminta restu kepada paman gadis, tetapi paman tersebut tidak merestui dan pemuda itu nekat menikah secara diam-diam.
Kamis, 31-05-18	Kisah-kisah cinta penuh drama para filsuf	M. Zainudin	164	25-38	Ada seorang pemuda penggila wanita dan ia berganti-ganti hubungan dengan wanita yang lain dan akhirnya berpisah.
Senin, 04-06-18	Kisah-kisah cinta penuh drama para filsuf	M. Zainudin	164	39-50	Ada seorang pemuda yang bernama Karl Marx yang takluk pada komunitas nabi yang mengalami berbagai cobaan dalam hidup.

LAMPIRAN E.

JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Ratna Puspita Sari
 KELAS : VII A
 No. Absen : 27

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	KUARK (Gerhana bulan, cahaya dan sifatnya. Mirat atau fatamorgana dan perkembangan vegetatif)	Hendri L. Tobing	82	1-14	Gerhana bulan.
Rabu, 30-05-18	KUARK (Gerhana bulan, cahaya dan sifatnya. Mirat atau fatamorgana dan perkembangan vegetatif)	Hendri L. Tobing	82	15-28	Teknologi perkembangbiakan buatan.
Kamis, 31-05-18	KUARK (Gerhana bulan, cahaya dan sifatnya. Mirat atau fatamorgana dan perkembangan vegetatif)	Hendri L. Tobing	82	29-42	Perkembangbiakan vegetatif, pertumbuhan dan perkembangan manusia.
Senin, 04-06-18	KUARK (Gerhana bulan, cahaya dan sifatnya. Mirat atau fatamorgana dan perkembangan vegetatif)	Hendri L. Tobing	82	43	Pencemaran dan gerhana bulan.

LAMPIRAN E.

JURNAL MEMBACA SISWA

NAMA : Widiya Sari
 KELAS : VII A
 No. Absen : 33

Hari/ Tanggal	Judul Buku	Nama Pengarang	Jumlah Halaman Buku	Halaman yang dibaca	Hasil Bacaan yang Telah Dibaca
Senin, 28-05-18	KUARK (Hewan invertebrata, polusi udara dan cahaya)	Mariana Indah Susasti	81	1-5	Wisata sekolah.
Rabu, 30-05-18	KUARK (Hewan invertebrata, polusi udara dan cahaya)	Mariana Indah Susasti	81	6-12	Vegetatif buatan.
Kamis, 31-05-18	KUARK (Hewan invertebrata, polusi udara dan cahaya)	Mariana Indah Susasti	81	13-19	Hewan invertebrata.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Dwi Ayu P
------	-------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Cita-cita Negara Pancasila	Sulastomo	Bung Karno dan Bung Hatta	Gedung MPR	Pancasila adalah falsafah sekaligus sumber hukum segala kebijakan yang menjadi rujukan penyelenggaraan negara dalam renungan pancasila. Ketika krisis sudah melilit Indonesia paling sulit untuk kembalipulih. Indonesia pada tahun 1998 mengalami krisis yang luar biasa. Meskipun fundamental ekonomi Indonesia dikatakan kuat, 2 bulan setelah Thailand dilanda krisis Indonesia tidak mampu bertahan. Cita-cita negara pancasila memang sebuah mimpi tanpa akhir, dapatkah kita memahami perubahan itu lebih menekankan aspek tatanan ekonomi di dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Dwi Fitriani
------	----------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Diary Si Bocah Tengil	Jeff Kinney	Rodrick dan orang tua Greg dan Many	Rumah Greg	Seorang anak yang disuruh ibunya untuk menuliskan sebuah diary tentang kehidupannya sehari-hari dan dia menuliskan tentang pengalamannya sehari-hari dan tiba-tiba kakaknya yang jawab muncul dan menyiksa Greg. Disaat Greg memulai tahun ajaran baru di sekolah, dia bertekad melupakan semua peristiwa yang terjadi dalam 3 bulan terakhir, khususnya sebuah peristiwa yang ingin dirahasiakan. Greg menyadari kesalahan atas lelucon yang dia buat dan menyesali perbuatannya. Sepintar apapun dia menyembunyikan rahasia, apalagi di sebuah buku diary pasti akan terbongkar.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Eka Pratama Putri
------	---------------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Bahaya di Tanjung Badai	Enid Blyton	Jonny, George dan Timy	Rumah Jonny	Liburan besar anak-anak berlibur kerumah Jonny, anak profesor Scott. Kemudian tiba-tiba Anne terpekik dengan kelakuan seekor binatang bertubuh besar yang muncul sambil berbunyi menyembur-nyembur. Keesokan paginya George malam itu tidak mengkhayal atau bermimpi. Ketika ia turun bersama Anne keruang makan dilihatnya ketiga anak laki-laki.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Febi Ayu M.
------	---------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Delapan Semester Petak Umpet dengan Cinta	Arleen Amidjaja	Bu Corina dan Ai Siu	Sanfransisco	<p>Bu Corina pun sangat menghargai nasihat-nasihatnya. Ia bernama Ai Siu. Ai Siu juga menjadi salah satu teman yang baik di kampus. Setelah itu, mereka pergi ke acara BBQ, disana tersedia hamburger dan hotdog yang baru saja dipanggang. Seorang mahasiswa sukarela memanggang hamburger dan hotdog itu. Mahasiswa itu tampan dengan bodynya yang sterk dan senyumannya yang ramah. Kemudian pada saat itu, bu Corina belum mengira kalau Ai Siu akan menjadi salah satu teman baiknya sampai bertahun-tahun kemudian. Setelah mengobrol lebih lanjut, bu Corina pun jadi tau Ai Siu yang usianya 29 tahun. Cukup tua juga sebagai mahasiswi tingkat freshmen yang rata-rata berusia 19 tahun. Sebenarnya dari wajahnya, Ai Siu sama sekali tidak kelihatan tua, bahkan bu Corina tidak percaya sewaktu dia mengaku umur 29 tahun. Dia tidak percaya, sampai dia meminta untuk melihat ID Cardnya. Dihari pertama mereka sering menjadi bahan bercanda. Ai Siu mempunyai seorang tunangan asal dari Taiwan. Setelah hampir sore, Ai Siu pulang kerumah bu Corina. Di perjalanan pulang bu Corina baru menyadari bahwa bu Corina lupa berusaha berkenalan denga si penjaga stand humberger itu.</p>

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Huriyatul Z.
------	----------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Dilan	Pidi Baiq	Milea, Dilan, Piyan, Rani, Bi Eem, Adit, Bram, Lilo, dan Wati	Kota Bandung	Ada seorang anak yang bernama Milea Adnan Hussain. Berjenis kelamin perempuan. Nama belakang Milea diambil dari nama ayahnya. Ayahnya seorang TNI. Milea sangat kagum dengan ayahnya. Ayahnya lahir di Batusangkar, kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Ibu Milea bernama Marissa Kusumarini yang biasa dipanggil Icha. Sebelum ayah Milea menikahi ibu Milea, ibu Milea adalah seorang vocalist band yang lumayan dikenal oleh masyarakat Bandung.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Lilis Nabila Dwi A.
------	-----------------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Si Cantik dan Pejuang Cilik	Johnny Lorang	Nenek Sahaja, Dewi Larasati, Promoto Lastri, Lindri, Saraswati, Bekti, mbah Badro dan ibu Pramusiwi	Hutan Rimba	Nenek Sahaja adalah seorang nenek yang berpakaian sederhana dan dia membenci anak-anak yang tinggi hati. Dewi Larasati adalah bayi yang disembunyikan oleh wanita cantik ketika dia dilahirkan. Promoto Lastri, Lindri, Saraswati dan Bekti dirawat oleh ibu Pramusiwi, beliau adalah wanita mulia. Semua orang sibuk dengan tugas masing-masing, seperti Ibu Pramusiwi yang pergi ke hutan. Ketika semuanya sibuk, Bekti mengambil air mendidih, kemudian menaruhnya di meja dan ia lupa menutupnya. Pada saat itu Dewi Larasati meraba-raba meja untuk mencari cangkir minumannya, dengan tidak sengaja tersiram wajah dewi oleh air panas. Wajah Dewi terbakar oleh air mendidih, sehingga menjadikan wajah Dewi menjadi buruk. Kakak-kakaknya tidak suka dengan Dewi Larasati karena ia mempunyai wajah yang sangat buruk, tetapi salah satu kakaknya ada yang mau berteman dengan dia. Kemudian, terdengarlah kabar bahwa ibu Pramusiwi meninggal, dan setelah seribu hari ibu Pramusiwi, mbah Badro juga meninggal. Mereka, yakni Bekti dan Larasati tinggal bersama dirumah mbah Badro yang cukup besar dan luas.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Nanda Aurelia S. P.
------	-----------------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Cita-cita	M. Iqbal Damawi	Faiz dan Izzati	Jakarta	Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Faiz. Sejak kecil dia sudah pandai membaca dan menulis. Faiz di usia 8 tahun sudah mempunyai kumpulan buku. Ketika menyadari kecenderungan Faiz, Helvy menawari Faiz untuk ikut beragam perlombaan menulis, dan Faiz sering memenangnya. Juara tersebut diantaranya yakni meraih juara 1 pada lomba menulis untuk presiden tingkat nasional yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003. Sebelum Faiz ada juga anak-anak lainnya yang berhasil menyalurkan minat dan bakatnya dibidang tulis-menulis, diantaranya yakni Sri Izzati. Sri Izzati berhasil dinobatkan sebagai novelis termuda oleh MURI. Faiz dan Izzati kemudian menjadi sosok idola baru di tengah keringnya ladang buku anak lokal. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki bakat dari lahir, sehingga dengan bakat tersebut setiap anak dapat mengembangkan bakat tersebut dan mengasahnya sejak kecil, agar bakat tersebut menjadi sumber kesuksesan anak.

**LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA**

Nama	: Nikmatus Sholeha
------	--------------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	Kisah -Kisah Cinta Penuh Drama para Filsuf Dun ia	M. Za inud in	Karl Marx dan Jenny Von Westph alen	Desa, High gate Co met ry, London	<p>Karl Marx lahir pada bulan Mei 1818 di Trier perbatasan Jerman. Marx kecil hidup dalam lingkungan liberal. Semenjak kecil ia merasakan derita orang- rang proletar yang termargin oleh sistem yang kapit alis borjuis. Marx menulis tentang puisi yang diberikan kepada pujaan hatinya, Jenny Von Westphalen. Jenny adalah seorang perempuan yang mempunyai sejuta pesona dan ia berasal dari kalangan keluarga Aristo krat . Secara t ib a- tiba, rasa cinta hadir dalam diri Marx dan terus men gu asai dirinya. Marx cinta mati dengan Jenny. Meski pada awalnya hubungan mereka berdua mend apat penolakan dari orang tua Jenny, karena perbedaan status, namun bukan Marx namanya jika menyerah begitu saja. Rasa percaya diri Marx untuk terus mempertahankan cinta semakin besar seiring sambutan cinta dari Jenny. Meski demikian , perbedaan kelas menjadi salah satu hal yang t idak biasa bagi Jenny. Kebesaran cinta Marx jauh lebih bernilai dibandingkan dengan status sosial. Memang dari awal selain masuk kategori orang miskin, Marx juga akrab dengan anak-anak nakal yang menggandrungi minuman keras. Pada akhirnya Marx berhenti berkumpul dengan mereka, karena melihat kesungguhan cinta Jenny. Setelah mendapatkan restu dari orang tua Jenny, mereka melangsungkan pertunangan. Jenny berusia 21 tahun dan Marx 17 tahun. Mereka menikah pada tanggal 21 Juni 1848. Jalinan kasih antara Marx dan Jenny menjadikan semua cobaan datang silih berganti. Kehidupannya mereka menjadi berantakan dan lima belas tahun kemudian , kematian datang menjemputnya. Pada saat Marx meninggal, dikantong bajunya terdapat foto Jenny, ayahnya serta anaknya.</p>

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Ratna Puspita Sari
------	----------------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	KUARK (Gerhana bulan, cahaya dan sifatnya, mirat atau fatamorgana dan perkembangan vegetatif)	Hendri L. Tobing	Mr. Zoola, Lilian, Prude, Mrs. Humbod, Iona dan Maher	Perumahan, perkebunan, ruang kelas, dan kampung rumah	Maher adalah orang yang menyukai mimpi. Pada saat itu, kampung halaman Iona terkena musibah tsunami dan gempa yang menyebabkan reaktor nuklirnya terbakar. Untuk saat ini para ahli di negara Iona sedang berupaya keras mengatasi permasalahan tersebut. Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

LAMPIRAN F.
PETA KONSEP SISWA

Nama	: Widiya Sari
------	---------------

NO	Judul Buku	Pengarang	Tokoh Cerita	Latar Cerita	Peristiwa dalam Cerita
1	KUARK (Hewan invertebrata, polusi udara dan cahaya)	Mariana Indah Susasti	Lilian, Iona dan Oreon	Wisata Sekolah	Lilian adalah gadis kecil asal china yang berpenampilan <i>Old Fasioned</i> . Iona gadis jepang yang cukup modis dengan dandanan mengikuti model. Vegetatif buatan : Akhir pekan hari ini teman-teman kita bersepakat untuk mengisi waktu di KUARK <i>Botanical Garden</i> . Mereka masih ingin lebih jauh mengetahui informasi tentang tempat itu. Biasanya ketika beranjak remaja, seseorang mulai sangat peduli dengan bentuk badannya. Hal tersebut banyak cara yang ditempuh untuk mendapatkan bentuk tubuh ideal yang dicita-citakan, seperti mulai giat berolahraga.

LAMPIRAN G.

SARANA PRASARANA ATAU FASILITAS PENDUKUNG

NO	NAMA ITEM	JUMLAH
1	Alat Tulis	1
2	LCD	1
3	Proyektor	1
4	Papan Tulis	1
5	Meja	36
6	Kursi	34
7	Buku fiksi dan nonfiksi	38

LAMPIRAN H.

DAFTAR JUDUL BUKU DAN NAMA PENGARANG

NO	NAMA	JUDUL BUKU	NAMA PENGARANG
1	A. GOZY N.	Full Traveling Yuk !	Nisrina Lubis
2	AHMAD. DANI	KUARK (Perkembangbiakan vegetatif buatan, pubertas, pemanasan global, dan bagaimana mata melihat ?)	Maureen Maybelle
3	AHMAD. M	Rahasia Radit	Syarafuddin Sulaiman, Izwan Wahab dan Zamri
4	ALI M	KUARK (Gangguan pada sistem peredaran darah, pembangkit listrik tenaga nuklir, rotasi dan revolusi bulan)	Widia Ratna P.
5	BUDI P	Die Harder Biker	Abah Kuskus Kusmayadi
6	DAVID. A. I.	Insektarium Serangga Seri Bermetamorfosis Sempurna	Ika Fajar Listianti
7	DIMAS H.	Layang-layang dan Gigi Denta	Vievid. D. Utami
8	DWI A.S.	Tak Susah Mengolah Sampah	Miyanto
9	DWI AYU	Cita-cita Negara Pancasila	Sulastomo
10	DWI F.	Diary Si Bocah Tengil	Jeff Kinney
11	EKA P.P.	Bahaya di Tanjung Badai	Enid Blyton
12	FEBI A. M.	Delapan Semester Petak Umpet dengan Cinta	Arleen Amidjaja
13	FRISA L. E. P.	Saatnya Festival Bahagia	Zulfairy
14	HURIYATUL .	DILAN	Pidi Baiq
15	JUWITA TR R	Nasi Uduk Nekat	Qoyyum Nur
16	LEILA ISMA	Tiada Cerita Sebagus Al- Quran	Ummu Harits
17	LILIS NABILA	Si Cantik dan Pejuang Cilik	Johnny Lorang
18	M. AINUN	Lalabee	Sherly Suminto
19	M. FARIZ	Sepulang Sekolah	Rina Dyah
20	MOH. F	Binatang Piaraanku (Kura-kura dan Kelinci)	Ika Fajar Listianti
21	MUHAMAD A.	Keren dengan Senyum Sehat	Rina Dyah
22	NABILA F. S.	Bintang	Orkha Ceative
23	NANDA A.S. P	Cita-cita	M. Iqbal Damawi
24	NEHRUL	Polusi Udara	Susantiningih
25	NIKMATUS S.	Kisah- Kisah Cinta Penuh Drama para Filsuf Dunia	M. Zainudin
26	NOVITA SARI	Baju Bersih Muka Berseri	Evi Rine Hartuti
27	RATNA H.	Ulang Tahun Ibu Lebah	Sherly Suminto
28	RATNA P.S	KUARK (Gerhana bulan, cahaya dan sifatnya, mirat atau fatamorgana dan perkembangan vegetatif)	Hendri L. Tobing

29	RINO A.	Kakek Darmo dan Kisah Wayang Punakawan	Vievid. D Utami
30	SITI L.M.	Belajar dari Si Pincang	Suharto Sigab
31	SUSANA	Taman Hiburan Kota Embun Pagi	Sherly Suminto
32	WAHYU. K.	Menjadi Nyanyian dalam Keheningan	Suharto, S. S
33	WIDIYA S.	KUARK (Hewan invertebrata, polusi udara dan cahaya)	Mariana Indah Susasti



LAMPIRAN I.

**REKAP HASIL PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH
MENGUNAKAN MODEL MEMBACA BEBAS
DENGAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* KELAS VIIA
DI SMP MANBA'UL FALAH SINGOJURUH**

NO	NAMA	P/L	NILAI		RINCIAN SKOR			KETERANGAN
			X	Xi	A	B	C	
1	A. GOZY NUR	L	80	100	20	35	25	SANGAT BAIK
2	AHMAD DANI ALFI	L	70	100	30	25	15	BAIK
3	AHMAD MARZUKI	L	60	100	20	25	15	CUKUP
4	ALI MURTADO	L	80	100	30	25	25	SANGAT BAIK
5	BUDI PURWANTO	L	80	100	20	35	25	SANGAT BAIK
6	DAVID ABDUL ILMI	L	90	100	20	35	35	SANGAT BAIK
7	DIMAS HERVI S	L	80	100	20	35	25	SANGAT BAIK
8	DWI ANDHIKA S	L	90	100	20	35	35	SANGAT BAIK
9	DWI AYU PUSPITASARI	P	90	100	20	35	35	SANGAT BAIK
10	DWI FITRIYANI	P	90	100	30	35	25	SANGAT BAIK
11	EKA PRATAMA PUTRI	P	90	100	30	35	25	SANGAT BAIK
12	FEBI AYU MAHARANI	P	90	100	20	35	35	SANGAT BAIK
13	FRISA LINDU EKA P	P	80	100	20	35	25	SANGAT BAIK
14	HURIYATUL ZANNA	P	80	100	30	25	25	SANGAT BAIK
15	JUWITA TRI ROHYANI	P	90	100	30	35	25	SANGAT BAIK
16	LEILA ISMA WARDANI	P	75	100	15	35	25	BAIK
17	LILIS NABILA DWI	P	90	100	30	25	35	SANGAT BAIK
18	M. AINUN NAJIB	L	70	100	20	25	25	BAIK
19	M. FARIZ FAUJI	L	80	100	20	35	25	SANGAT BAIK
20	MOHAMMAD FERDIANTO	L	70	100	30	25	15	BAIK
21	MUHAMAD ALVIN C	L	75	100	15	35	25	BAIK
22	NABILA FATIHATUS S	P	80	100	20	35	35	SANGAT BAIK
23	NANDA AURELIA S. P	P	90	100	20	35	35	SANGAT BAIK
24	NEHRUL Wafa	L	70	100	20	25	25	BAIK
25	NIKMATUS SHOLEHA	P	90	100	20	35	35	SANGAT BAIK
26	NOVITA SARI	P	80	100	30	25	25	SANGAT BAIK
27	RATNA HUDAEVA	P	90	100	30	35	25	SANGAT BAIK
28	RATNA PUSPITA SARI	P	70	100	20	25	25	BAIK
29	RINO ADITIYA	L	75	100	15	35	25	BAIK
30	SITI LAILATUL MAGFIROH	P	80	100	20	35	35	SANGAT BAIK
31	SUSANA	P	80	100	30	25	25	SANGAT BAIK
32	WAHYU KUSUMA	L	75	100	15	35	25	BAIK
33	WIDIYA SARI	P	70	100	20	25	25	BAIK
JUMLAH			2650	3300				

Keterangan :

X : Jawaban responden dalam satu item

Xi : Nilai maksimum dalam satu item

A : Kegiatan Pembiasaan membaca buku nonpelajaran

B : Menemukan ide pokok dari bacaan yang telah dibaca

C : Membuat ringkasan isi mengenai hasil bacaan yang telah dibaca





BAGAIMANA KABAR HARI INI ?



MEMBACA



Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis , baik dilakukan dengan melisankan atau hanya dalam hati.

MEMBACA BERKAITAN DENGAN APA SAJA ?



LITERASI

Kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (kemendikbud, 2016)

APA ITU GERAKAN LITERASI SEKOLAH ?

Gerakan Literasi sekolah adalah kegiatan membaca buku nonpelajaran (fiksi maupun non fiksi) selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Kemendkbud, 2016:7)

MANFAAT MEMBACA

- 1. Menambah wawasan dan pengetahuan**
- 2. Dapat meningkatkan konsentrasi**
- 3. Dapat mengurangi stress**
- 4. Melatih untuk dapat menulis dengan baik**
- 5. Dapat meningkatkan hubungan sosial**

TIPS MEMBACA MENYENANGKAN

- 1. Bacalah buku yang diminati**
- 2. Kenali gambaran umum dalam bacaan**
- 3. Jangan ingin cepat khatam/ selesai**
- 4. Membuat jurnal dalam membaca buku**

JURNAL MEMBACA

1. Identitas Pembaca
2. Hari dan Tanggal
3. Hari keberapa mereka membaca buku
4. Judul Buku
5. Nama Pengarang
6. Jumlah halaman buku
7. Jumlah halaman buku yang sudah dibaca selama 15 menit
8. Hasil bacaan

PETA KONSEP

1. Identitas pembaca
2. Judul buku
3. Nama Pengarang
4. Tokoh cerita dalam bacaan
5. Latar cerita
6. Menuliskan kembali runtutan cerita sesuai dengan bacaan yang telah dibaca

**JIKA KALIAN INGIN
BERKELILING DUNIA,
MAKA MEMBACALAH**



LAMPIRAN K.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1 : Proses Kegiatan GLS Hari Pertama



Gambar 2 : Proses Kegiatan GLS Hari Kedua



Gambar 3 : Siswa membacakan hasil bacaannya di depan kelas



Gambar 4 : Siswa mendapatkan hadiah berupa buku, setelah berani maju ke depan membacakan hasil bacaannya.